

**STRATEGI DAKWAH H SUKIRMAN DI DUSUSUN DALEMAN DESA
DOPLANG KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI DALAM
MEMAKMURKAN MASJID**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

CHOIRUL SHOHEH

NIM. 16.12.11.140

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. SARBINI, M.Ag
DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Choirul Shoheh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Choirul Shoheh

NIM : 16.12.11.140

Judul : Strategi Dakwah H Sukirman Di Dusun Daleman Desa Dopleng
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Dalam Memakmurkan Masjid

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Agama Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta,
Pembimbing

Dr. Sarbini, M.Ag
NIK. 196904262017011166

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI DAKWAH H SUKIRMAN DI DUSUN DALEMAN DESA
DOPLANG KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI DALAM
MEMAKMURKAN MASJID**

Disusun Oleh :
CHOIRUL SHOHEH
16.12.11.140

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta

Pada hari 29, mei 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 12 Juni 2023

Penguji Utama,

Dr. Zainul Abas M.Ag
NIP. 19725052001121001

Penguji I/Sekretaris Sidang

Drs. Muh. Saidun, M.Ag
NIP. 196308021990031001

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. Sarbini, M.Ag
NIK. 196904262017011166

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas
Said Surakarta



Prof. Dr. Aslah, M.Ag
NIP. 195205222003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Choirul Shoheh

NIM : 16.12.11.140

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "STRATEGI DAKWAH H SUKIRMAN DI DUSUN DALEMAN DESA DOPLANG KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI DALAM MEMAKMURKAN MASJID" adalah hasil karya saya sendiri. Jika terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, maka hal tersebut sudah disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Surakarta,
Yang membuat pernyataan



Choirul Shoheh
NIM. 16.12.11.140

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa dipermudah untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya yang selalu saya banggakan dan ibunda yang tiada henti memberikan doa.
3. Kedua kakak saya yang telah membantu dalam mengarahkan penulisan skripsi dan membantu cara penulisan skripsi yang benar
4. Serta bulek bulek budhe yang tak hentinya memberikan semangat ,yang memberikan harapan disaat saya sedang patah semangat.
5. Sahabat-sahabat saya Andry, Burhan, Mahfud, Mukhtar Fajar, Fajar,Fauzi, Bambang Madian yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyusunan skripsi.

Untuk teman-teman yang telah membantu dan menemani dalam menyelesaikan karya ini, maaf tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih, kalian selalu ada dan semoga kemudahan dan kebaikan senantiasa menyertai, Aamiin.

HALAMAN MOTTO
YAKIN , BISA, SAMPAI

ABSTRAK

CHOIRUL SHOHEH 16.12.140. STRATEGI DAKWAH H SUKIRMAN DI DUSUN DALEMAN DESA DOPLANG KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI DALAM MEMAKMURKAN MASJID Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023

Awalnya tingkat ke-Islaman masyarakat Dusun Daleman rendah dibuktikan dengan baru mempunyai tempat ibadah pada tahun 1976 berupa mushola yang sangat kecil. Mushola ini awalnya hanya digunakan untuk kegiatan sholat wajib, itupun hanya maghrib, isya' dan shubuh. Pada tahun 2012 Dusun daleman sudah mempunyai Masjid yang bisa untuk menampung seluruh warga dan banyak kegiatan keagamaan dipusatkan di masjid seperti kajian kelompok, kajian rutin ahad pagi, Taman Pendidikan Al Qur'an dll. Perubahan ini tidak terlepas dari sosok Haji Sukirman yang dianggap memotori perubahan ini. Beliau juga ketua ta'mir masjid dan mushola dusun daleman. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana strategi dakwah Haji Sukirman di Dusun Daleman Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dalam Memakmurkan Masjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Subyek penelitian meliputi Haji Sukirman sebagai da'li di dusun tersebut, ketua RT, salah satu sesepuh dusun yang diharapkan mengetahui sejarah perkembangan dusun dan ketua karang taruna dusun Daleman.

Hasil penelitian kemudian di analisis berdasarkan Strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Al Bayanuni dan didapat kesimpulan bahwa Strategi Dakwah Haji Sukirman di Dusun Daleman Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dalam Memakmurkan Masjid menggunakan al Manhaj al-Athifi, dan al Manhaj al-Hissi.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Al Bayanuni, Masjid

ABSTRACT

CHOIRUL SHOHEH 16.12.140. STRATEGI DAKWAH H SUKIRMAN DI DUSUN DALEMAN DESA DOPLANG KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI DALAM MEMAKMURKAN MASJID Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023

Initially, the level of Islam in the people of Dusun Daleman was low, as evidenced by the fact that they only had a place of worship in 1976 in the form of a very small prayer room. Initially, this mosque was only used for obligatory prayer activities, and even then only for Maghrib, Isya' and Fajr. In 2012, Dusun Daleman already has a mosque that can accommodate all residents and many religious activities are centered in the mosque, such as group studies, Sunday morning routine studies, Al-Qur'an Education Parks, etc. This change is inseparable from the figure of Haji Sukirman who is considered to be the driving force behind this change. He is also the head of the ta'mir mosque and mushola in the hamlet of Daleman. Therefore the purpose of this study is to find out how the strategy of preaching Haji Sukirman in Daleman Hamlet, Dopleng Village, Teras District, Boyolali Regency in Prospering the Mosque.

This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, documentation and interviews. The research subjects included Haji Sukirman as a preacher in the hamlet, the head of the RT, one of the hamlet elders who was expected to know the history of the development of the hamlet and the chairman of the Daleman hamlet youth group.

The results of the study were then analyzed based on the da'wah strategy put forward by Muhammad Al Bayanuni and it was concluded that the Haji Sukirman Da'wah Strategy in Daleman Hamlet, Dopleng Village, Teras Boyolali District in Prospering the Mosque used al Manhaj al-Athifi, Manhaj al-Aqli and al Manhaj al- Hissi.

Keywords: Strategy, Da'wah, Al Bayanuni, Mosque

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam proses panjang pembuatan naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan dorongan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Zainul Abas, M.Ag selaku Dosen Penguji Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran selama proses skripsi.
5. Drs. Muh. Saidun, M.Ag selaku Penguji I yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, kritikan dan saran selama proses skripsi.
6. Dr. Sarbini, M.Ag selaku Penguji II dan sekaligus Pembimbing yang telah memberikan banyak kritik dan saran untuk skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
8. Kepada Drs H Sukirman selaku ketua takmir da selaku tokoh agama Dusun Daleman yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai demi berlangsungnya proses skripsi ini.
9. Ibuku tercinta, Sutri yang mau merawat sehat maupun sakit dan juga bapak yang sedang berjuang di Malaysia, Bapak Suhardi. Terimakasih untuk segala kasih sayang dan semangatnya.
10. Sahabat-sahabat terbaikk: Andry, Burhan, Mahfud yang selalu berjuang bersama untuk mendapatkan gelar sarjana ini.

11. Dan seluruh teman-temanku dikampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang memberikan pengalaman dan pelajaran berharga.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Mohon maaf atas segala kesalahan, karena manusia tempatnya salah serta dosa dan kebenaran hanya milik Allah SWT.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta,



Penulis

DAFTAR ISI

COVER	I
NOTA PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
HALAMAN MOTTO.....	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT.....	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Teori	14
1. Strategi Dakwah.....	14
2. Desa	23
3. Memakmurkan Masjid.....	28
B. Kajian Pustaka	34
C. Kerangka berfikir	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Dusun Daleman.....	52
B. Profil Haji Sukirman	55
C. Peran Haji Sukirman.....	57
D. Kegiatan Keta' miran Dusun Daleman.....	61
E. Analisis Strategi Dakwah Haji Sukirman.....	65
F. Implikasi Dakwah Haji Sukirman Terhadap Kemakmuran Masjid.....	76
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
C. Kata Penutup.....	78
 DAFTAR PUSTAKA.....	 79
 LAMPIRAN.....	 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu da'ayad'uda'watan, yang artinya menyeru, mengajak, memanggil. Kata tersebut telah menjadi istilah baku dalam Bahasa Indonesia, dalam kamus besar bahasa indonesia, dakwah memiliki arti; penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama.

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Shihab, 1994)

Berdasarkan dua pengertian diatas ada dua kata inti yang sama yaitu kata “mengajak dan menyeru”, hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktivitas, terlebih lagi hal tersebut merupakan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan mengarah kepada keinsyafaan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna.

Dalam suatu kajian tentunya ada subyek dakwah dan juga obyek dakwah. Pelaku dakwah atau subyek dakwah biasa disebut dengan da'i. pendakwah atau da'I bisa secara individual atau berkelompok. Dai melaksanakan dakwah dengan Bahasa lisan dan/tau tulisan. Berdasarkan hal itu, Kesiapan subyek dakwah baik penguasaan terhadap materi maupun metode, media dan

psikologi sangat menentukan Gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilan. tingkah laku seorang pendakwah akan selalu diamati oleh masyarakat atau obyek dakwah, apalagi seorang da'i yang berdakwah di masyarakat tempat tinggalnya dan latar belakang seorang pendakwah akan menjadi salah satu pertimbangan bagi masyarakat. oleh karena itu pendakwah hendaknya dimulai dari diri sendiri (ibda' binafsik) dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh di masyarakat.

Sedangkan obyek dakwah adalah masyarakat sebagai penerima dakwah. Sebagai obyek dakwah, masyarakat maupun individu memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. oleh karena itu da'i hendaknya terlebih dahulu menyelamai pikiran masyarakat dan memahami karakter masyarakat yang akan menjadi obyek dakwah. sehingga bisa mengatur strategi dakwah yang tepat untuk berdakwah di masyarakat tersebut.

Dakwah merupakan suatu aktifitas untuk mengajak manusia menuju suatu tujuan, yang dalam hal ini tujuan tersebut tiada lain yaitu menuju ke jalan Allah. Esensi tersebut tertuang dalam firman Allah surat An- Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa di dalamnya juga memuat metodologi atau cara-cara yang harus diterapkan dalam melaksanakan suatu aktifitas dakwah, yang tentunya harus

disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman (*sholih fikulli zaman wa almakan*). Dengan kata lain, konsepsi tentang dakwah atau menyeru ke jalan Allah seperti yang tersebut dalam ayat di atas mengindikasikan bahwa kewajiban dakwah harus mempertimbangkan berbagai cara ataupun strategi yang di tempuh dengan tanpa mengabaikan kondisi mad'u (obyek dakwah). Sehingga Strategi Dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Ali Aziz, 2009).

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah yang meliputi asas filosofis, asas kemampuan dan keahlian da'I, asas sosiologis, asas psikologis dan asas efektivitas dan efisiensi. Dengan demikian harapannya tujuan dakwah tercapai (Syukir, 1983).

Muhammad Al Bayanuni menciptakan strategi dakwah yang didasarkan pada kondisi obyektif sasaran dakwah. Kondisi obyektif mad'u mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi. Oleh karena itu AL Bayanuni dalam jurnal (Muklis, 2018) mengemukakan bahwa Strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi tiga yaitu Al Manhaj Al Athifi (strategi sentimental), Al Manhaj Al Aqli (strategi rasional) dan Al Manhaj Al Hissi (strategi ilmiah).

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa)

Dari segi geografis, Bintaro (1989) mengemukakan bahwa desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu dapat

dilihat pada unsur-unsur fisiografi, sosial dan ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Sementara itu Sutardjo Kartohadikusumo menyatakan bahwa desa adalah satu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Dusun Daleman merupakan bagian wilayah desa Doplang. Masyarakat dusun Daleman mata pencahariannya mayoritas adalah industri kecil pembuatan batu bata atau menjadi buruh pada insdustri kecil tersebut. Secara gerografis kondisi tanah dusun Daleman sangat subur dan sumber air yang melimpah. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih erat dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.

Mayoritas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dusun Daleman dengan membuka industri kecil pembuatan batu bata atau menjadi buruh di insdustri tersebut. Sebagian lainnya menjadi petani, buruh pabrik atau bekerja di pemerintahan. Secara kondisi geografis konidisi tanah subur dan sumber air melimpah tetapi masyarakat tersebut lebih memilih memanfaatkan lahannya untuk mendirikan industri kecil pembuatan batu bata karena dirasa lebih menguntungkan.

Stratifikasi social atau pelapisan social adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) yang wujudnya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Menurut Prof. Soedjito dalam Jefta (1995), melihat stratifikasi sosial di desa berdasarkan atas kemampuan ekonomi yang terdiri dari 3 lapisan, yaitu · Lapisan I : Lapisan elit yang semakin memiliki cadangan pangan juga memiliki modal cadangan pengembangan usaha · Lapisan II : mereka hanya memiliki cadangan pangan saja · Lapisan III : mereka yang tidak memiliki modal cadangan pangan dan pengembangan usaha.

Berdasarkan pengertian tersebut dusun Daleman termasuk pada lapisan II dan lapisan III. Strata kedua atau lapisan II adalah para guru di pedesaan, pemilik lahan usaha tani atau pemilik

industry batu bata, para makelar yang menyalurkan hasil produksi batu bata. Sedang lapisan III adalah orang-orang yang bekerja sebagai buruh pabrik. Buruh Industry desa dan buruh tani. Secara administrasi warga dusun Daleman beragama Islam semua, tidak ada bangunan tempat ibadah selain tempat ibadah umat Islam (masjid). Namun masih ada beberapa warga yang menganut kepercayaan kejawen. Penganut kepercayaan kejawen yang merupakan penginggalan nenek moyang mereka. Walaupun demikian belum pernah ada gesekan antara yang menganut kepercayaan kejawen dengan yang beragama Islam. Warga yang menganut kepercayaan kejawen dengan yang beragama Islam saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam, secara fisik dalam bentuk kecil ada yang menyebut Mushola atau di pedesaan disebut dengan Langgar. Tempat ibadah tersebut tidak hanya digunakan tempat sholat tetapi juga ada yang dijadikan pusat kehidupan komunitas Islam, kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, kajian agama, ceramah dan pendidikan al Qur'an. Menurut Ayub dkk (1996:7) Masjid juga sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan- persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Masjid berasal dari kata sajada dimana sajada berarti sujud atau tunduk. Sujud juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawi mengandung arti menyembah. Sedangkan menurut Handrayanti (2010: 51) sajadah berasal dari kata sajjadatun yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Diketahui pula bahwa, kata masjid ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 sebelum masehi yang berarti "tiang suci" atau "tempat sembah". Istilah Masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Di dalam al- Qur'an disebutkan istilah masjid sebanyak dua puluh delapan kali. Menurut Moh. Roqib, dari dua puluh delapan ayat tersebut, ada empat fungsi masjid yaitu: pertama, fungsi teologis, yaitu

fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah. Kedua, fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun nilai takwa. Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial. Keempat, fungsi keilmuan dan pendidikan.

Sebelum tahun 1973 kesadaran beragama masyarakat dusun Daleman tergolong sangat rendah. Melihat kondisi tersebut datanglah para da'I dari dusun Bendosari yang masih satu desa dengan dusun Daleman, warga dusun Daleman menyebut para da'I tersebut dengan istilah "Guru Ngaji". Para guru tersebut mengajarkan dari materi ketahuidan sampai tatacara beribadah. Namun kajian tersebut tidak berlangsung lama, kajian berhenti karena para guru tersebut berafiliasi dengan salah satu partai politik yang ikut pemilu pada tahun 1977 dan berujung larangan dari pemerintah desa untuk melanjutkan kajian tersebut.

Sarana prasarana tempat beribadah pada waktu itu juga sangat terbatas. Dusun hanya mempunyai mushola yang sangat kecil, yang dinamai dengan mushola Al Fatah. Mushola ini dibangun tahun 1980 dari gotong royong para warga. Sayangnya mushola Al Fatah saat itu hanya digunakan untuk sholat Maghrib, Isya dan Subuh. Sholat Dzuhur dan 'Ashar kebanyakan dilakukan di rumah masing-masing, bahkan seringkali muadzinya adzan sholat Dzuhur dan 'Ashar tetapi tidak ada yang datang ke Mushola. Untuk sholat Jum'at masyarakat dusun Daleman kala itu masih menumpang di dusun tetangga.

Kondisi saat ini tahun 2022 Dusun sudah punya masjid yang bisa menampung banyak warga ketika sholat lima waktu maupun sholat jumat. Dusun juga sudah merenovasi besar-besaran mushola yang dulu kecil dan kurang layak menjadi mushola yang layak dan lebih besar. Sekarang Masjid maupun mushola tidak hanya digunakan untuk sholat saja, tetapi juga kegiatan peribadahan lain seperti bayar zakat, TPQ, kajian kelompok dan kajian rutin ahad pagi.

Perubahan ini tidak terlepas dari seorang sosok H. Sukirman yang dianggap memimpin perubahan ini. Beliau lahir di dusun Daleman pada tanggal 02 April 1963 yang artinya sejak

lahir beliau memang asli warga dusun Daleman (putra daerah) bukan warga pendatang. Beliau anak terakhir dari empat bersaudara. Pendidikan formal beliau dimulai dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali yang lulus tahun 1976, Kemudian Untuk Jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) YAPI Tegalgondo Klaten yang lulus tahun 1980 lebih lama satu tahun karena ada perpanjangan untuk test diagnostic, kemudian jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA Negeri Kartasura yang lulus tahun 1983 dan untuk jenjang perguruan tinggi beliau enyam di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan kimia yang lulus tahun 1988.

Pendidikan Non Formal beliau pernah ikut Pelatihan Ustad TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) di Kota Gede Yogyakarta yang diampu oleh Kyai Haji As'ad bin Humam kemudian pernah juga ikut seminar Mathla'ul Anwar tahun 1990 di Jakarta. Sejak tahun 2009 beliau dipercayai sebagai ketua Ta'mir di masjid dan mushola dusun Daleman. Selain jadi ketua Ta'mir beliau juga jadi Da'I di berbagai kajian yang diadakan di dusun Daleman lebih khusus pada kajian rutin ahad pagi. Pekerjaan beliau adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) Guru di salah satu Madrasah Aiyah Negeri kabupaten Karanganyar. Beliau juga satu-satunya yang pendidikannya lebih dari SMA yang masih menetap di dusun Daleman sejak lahir.

Pada tahun 1990 Haji Sukirman pernah mengumpulkan orang-orang yang berpotensi menjadi guru ngaji TPA satu desa Dopleng yang di pusatkan di Dusun Ngares karena masjidnya paling besar, kemudian dibentuklah TPA dan pada waktu itu jumlah santrinya hampir 600 dari semua kalangan usia dengan pembagian waktu pembelajaran secara *shift*. Karena semakin banyaknya santri masjid dusun Ngares tidak dapat menampung jumlah santri pada akhirnya kajian di laksanakan di mushola atau masjid dusun masing-masing.

Haji Sukirman juga sebagai penggagas ide mendirikan masjid untuk dusun karena mushola sudah tidak bisa menampung semakin banyaknya jamaah sholat. Warga juga butuh masjid agar bisa sholat jum'at di dusunya sendiri dan tidak menumpang dusun lain. Pendanaan masjid

sebagian besar berasal dari bantuan luar negeri khususnya dari negara Uni Emirate Arab, bantuan ini didapat juga berkat jaringan yang dimiliki oleh Haji Sukirman. Untuk tenaga konstruksinya dari warga dusun yang saling gotong royong. Sehingga pada tahun 2011 berdirilah sebuah masjid yang dinamai masjid Mubarak.

Peneliti juga mengamati kajian dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah sholat subuh sampai terbitnya matahari. Lokasi pengajian berada di masjid Ar-Rahman dukuh Daleman desa Dopleng kecamatan Teras kabupaten Boyolali. Kajian dipimpin oleh Drs. H.Sukirman sekaligus menjadi da'I pada kajian rutin tersebut. Hasil pengamatan peneliti selama kajian yang terdiri dari persiapan kajian, acara kajian dan penutup.

Persiapan acara dipersiapkan oleh takmir masjid yang diberi tugas. Memastikan Sarana prasarana menjadi focus dalam persiapan acara, seperti memastikan sound system, kecukupan karpet, mempersiapkan karpet/tikar cadangan apabila jumlah peserta melebihi perkiraan dan juga memastikan konsumsi untuk yang hadir. Konsumsi disiapkan oleh ibu-ibu yang bertempat tinggal disekitaran masjid. Takmir masjid juga memberi sekat ruangan guna memisahkan peserta putri dan peserta putra.

Acara inti dihadiri oleh peserta yang sebelumnya sholat subuh dimasjid dan juga peserta yang sholat subuh di mushola kemudian jalan ke masjid untuk ikut kajian ahad pagi. Peserta ahad pagi tidak hanya yang bertempat tinggal di Dukuh tersebut, tetapi ada juga dari tetangga dukuh. Jumlah peserta \pm 60 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan usia yang beragam dari anak-anak sampai dewasa akhir (tua). Posisi peserta adalah duduk bersila dengan diberi sekat antara peserta putri dan putra. Peserta putra berada didepan, peserta putri berada dibelakang. Sedangkan da'inya posisinya berhadapan dengan peserta. Tema yang disampaikan pada kajian tersebut adalah "berbakti". Suasana kajian pada saat pengamatan sangat tenang dan terlihat peserta menyimak dengan seksama. Komunikasi yang digunakan saat kajian kebanyakan

hanya satu arah yang berfokus pada da'inya, sesekali juga melempar pertanyaan kepada peserta kajian.

Acara ditutup dengan materi yang disampaikan masih belum selesai. Materi yang disampaikan tentang berbakti kepada orang tua, sedangkan materi berbakti kepada suami disampaikan di minggu berikutnya. Kemudian peserta menikmati konsumsi yang sudah dihidangkan kemudian Kembali ke rumah masing-masing untuk melanjutkan aktivitasnya. Para takmir yang ditugas membereskan sarana-prasarana yang digunakan dan ibu-ibu membersihkan perabotan makan yang digunakan.

Berdasarkan teori dan studi pendahuluan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah H. Sukirman di Dusun Daleman Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dalam Memakmurkan Masjid?”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu

1. Tingkat pemahaman agama warga dukuh Daleman desa Doplang kecamatan Teras kabupaten Boyolali masih rendah.
2. Sarana prasarana yang sangat terbatas.
3. Belum adanya masjid yang layak dan memadai

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana strategi dakwah H. Sukirman di Dusun Daleman Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dalam Memakmurkan Masjid ?

D. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak melebar maka peneliti akan membatasi penelitian ini hanya pada penggambaran Strategi Dakwah H. Sukirman di Dusun Daleman Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah, untuk menggambarkan strategi dakwah H. Sukirman di Dusun Daleman Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dalam Memakmurkan Masjid.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam segi keilmuan komunikasi, terutama bagi yang tertarik pada strategi dakwah H. Sukirman di Dusun Daleman Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini juga menambah pengetahuan dan pengalaman ilmu bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan atau evaluasi kepada siapa saja yang tertarik di bidang dakwah khususnya dakwa di daerah pedesaan,

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian dakwah

Dakwah bila kita tinjau dari perpektif etimologi yaitu berasal dari Bahasa arab yaitu: kata tersebut leksikal memiliki arti seruan panggilan dan ajakan. Adapun termilogi dakwah sepereti diungkapkan para ahli sebagai berikut:

Syekh ali Mahfud dalam kitabnya hidayatullah mursyidin beliau mngungkapkan yang berarti dakwah adalah mengajak manusia untuk mengajarkan kebaikan dan mengikuti petunjuk (*alhuda*), menyuruh berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelekagar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Menurut syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (n.d., p. 157), dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada allah dan apa yang dibawa oleh para rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan, dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Sedangkan Abu bakar aceh beliu mengungkapkan: dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk Kembali dan hidup sepanjang ajaran allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.

H. M. Thoha Yahya Omar (1992) Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Abdul Karim Zaidan. Dakwah adalah merupakan panggilan ke jalan allah.

14

Dari beberapa pengertian diatas, dapat difahami bahwasanya eksistensi dakwah pada intinya yaitu merupakan ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan koridor *syara* '. Selain itu dakwah juga

merupakan suatu usaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan.

b. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang diadopsi dari kalangan militer yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan pertempuran. Akan tetapi dewasa ini sesuai dengan perkembangan kehidupan pada abad modern, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam istilah militer saja, akan tetapi juga digunakan oleh organisasi masyarakat seperti Nahdatul Ulama (NU) di dalam pengembangan dakwahnya. Hal tersebut tiada lain dikarenakan dakwah merupakan suatu aktifitas untuk mengajak manusia menuju suatu tujuan, yang dalam hal ini tujuan tersebut tiada lain yaitu menuju ke jalan Allah. Esensi tersebut tertuang dalam firman Allah surat An- Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa di dalamnya juga memuat metodologi atau cara-cara yang harus diterapkan dalam melaksanakan suatu aktifitas dakwah, yang tentunya harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman (*sholih fikulli zaman wa almakan*). Dengan kata lain, konsepsi tentang dakwah atau menyeru ke jalan Allah seperti yang tersebut

dalam ayat di atas mengindikasikan bahwa kewajiban dakwah harus mempertimbangkan berbagai cara ataupun strategi yang di tempuh dengan tanpa mengabaikan kondisi mad'u (obyek dakwah).

Memahami arti dari sebuah kata "strategi" memanglah tidak mudah tidak mudah hal tersebut dikarenakan setiap literatur yang didapat antara satu dengan yang lain sering kali memberikan definisi yang berbeda bahkan dikatakan sampai saat ini tidak ada definisi yang baku mengenai istilah tersebut. Hal tersebut mengandung arti bahwa istilah strategi mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan tidak terbatas sesuai dengan setiap kata yang merangkainya seperti pada istilah strategi dakwah.

Perlu difahami Bersama, istilah strategi dakwah bahwasanya istilah strategi dakwah merupakan kombinasi dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Akan tetapi secara *konseptual skematis* dalam penelitian ini akan dijelaskan pengertian satu persatu, kemudian setelah ditemukan kejelasan masing-masing barulah ditarik kesimpulan dan di definisikan menjadi satu. Pada dasarnya istilah strategi yang bersal dari kata Yunani *Strategos yang* berarti jenderal. Penggunaan istilah tersebut pertama kali, yaitu dipulerkan oleh kalangan militer. Dalam kamus induk disebutkan strategi yang kiat atau cara-cara yang baik dan menguntungkan dalam setiap Tindakan. Penggunaan istilah strategi dikalangan militer biasanya lebih didominasi dalam situasi peperangan sebagai tugas komandan dalam menghadapi musuh yang bertanggung jawab mengatur cara atau taktik untuk memenangkan peperangan.

Dalam pengertian diatas strategi juga dapat dipahami sebagai suatu seni para jenderal dalam menjalankan taktiknya di medan pertempuran. Dari sudut *etimologis* strategi dalam sebuah organisasi dapat diartikan yaitu sebagai kiat, cara dan taktik yang dirancang sistematis dan terarah dalam melaksanakan fungsi-fungsi organisasi. Strategi juga dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil

yang diharapkan secara maksimal. Kalau merujuk kepada ayat Al-Qur'an, sebenarnya disana juga terdapat ayat-ayat yang mengindikasikan tentang strategi. Di antara ayat yang menerangkan hal tersebut yaitu seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat; 71:

“Hai orang-orang yang beriman bersiap siagalah kamu dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok”

Wahbah Az-
“ikhtarizuu”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ اَنْفِرُوا



جميعاً

ngan lafadz
gkan dalam
lafadz “fan firuu” diartikan dengan “inhadzuu ilaaitaliha” yang bermakna bangkit memerangi musuh. Strategi sesuai ayat diatas yaitu dapat bermakna kehati-hatian sikap siaga dan waspada terhadap musuh serta berusaha bangkit untuk menyerangnya. Dalam suatu organisasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan pastilah dituntut untuk bersikap berhati-hati dan waspada dalam Menyusun suatu kebijakan. Hal tersebut dimaksud agar kinerja suatu organisasi dapat terkontrol dan terarah sesuai kebijakan yang telah ditetapkan.

Menurut M. Quraisy Shihab (2002) dalam tafsiran Al-Misbah ayat diatas mengandung makna yaitu kehati-hatian serta menghadapi musuh dengan upaya mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka serta cara-cara yang paling tepat untuk menangkis dan melumpuhkan mereka. Ayat Al-Qur'an di atas yang menjelaskan bagaimana kita dituntut untuk dapat mengelola dan mengatur pertempuran agar kita bisa meraih kemenangan.

Konsep tentang strategi ternyata dewasa ini tidak hanya dipergunakan oleh kalangan militer, akan tetapi oleh berbagai organisasi non militer. Dalam hal ini strategi yang bersinggungan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi. Dengan demikian

strategi dalam sebuah organisasi haruslah memanfaatkan kemampuan organisasi sedemikian rupa dengan memperhitungkan kesempatan dan resiko yang timbul, sehingga pemanfaatan kemampuan organisasi tersebut mendatangkan efektifitas dan efisiensi yang akan dicapai dalam waktu tertentu. Ciri-ciri yang tercipta dengan pemanfaatan dana, daya dan tenaga yang sesuai dengan perubahan lingkunganlah yang dimaksud dengan strategi. Strategi seperti yang dikemukakan oleh para ahli dalam wahyudi (1996, p. 156) sebagai berikut:

- *Pertama* Menurut Karl Van Calusewitz dalam strategi diartikan sebagai suatu seni bagi tentara dalam sebuah pertempuran.
- *Kedua* Menurut Drucker. Strategi adalah mengerjakan Sesutu yang benar (doing the right things).

Dari kedua pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi tidaklah sebatas dalam cakupan wilayah teori saja akan tetapi strtegi juga *include* dalam segi aplikasi dan implementasi dan pemaparan diatas dapat diambil beberapa pengertian tentang strategi yaitu strategi dapat diartikan sebagai kerangka atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan (*goals*), kebijakan-kebijakan (*policies*) dan Tindakan atau program organisasi. Strategi adlah sutau cara bagaimana suatu organisai dapat mencapai tujuan yang diinginkan pada masa yang akan datang. Strategi adalah pola Tindakan dan alokasi sumber daya yang dirancang untuk mencapai tujuan organisai.

c. Strategi Dakwah Muhammad Al Bayanuni

Strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Al Bayanuni dapat diterapkan dalam aktifitas dakwah berdasarkan kondisi obyektif sasaran dakwah. Kondisi obyektif mad'u mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi. Oleh karena itu AL Bayanuni dalam jurnal Muklis (2018) mengemukakan bahwa Strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi tiga yaitu:

1) Al-Manhaj al-athifi (strategi sentimentil).

Al-Manhaj al-athifi adalah perencanaan dan metode dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimism dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

Hati dalam pemahaman yang bersifat ruhani, memiliki potensi yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh unsur lain yang ada dalam diri manusia. Hati sebagai sesuatu yang difahami sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian atau perasaan-perasaan. (Poerwadarminto ; 349). Hati mempunyai beberapa makna sesuai kata yang menyertainya, misalnya hati nurani, yang memiliki arti hati yang telah mendapat sinar terang dari Tuhan atau hidayah. Hati sanubari yang memiliki arti perasaan bati yang benar-benar telah diarahkan kepada Tuhan. (Poerwadarminto; 349-350). Menurut imam ghozali, hati mempunyai pengertian sesuatu yang halus bersifat robbani atau ketuhanan. (Imam Ghozali ; 3)

2) Al-Manhaj al-aqli (*Strategi rasional*).

Al-Manhaj al-aqli adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Penggunaan rasional beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, tadabbur dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan

menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; taammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3) Al-Manhaj Al-hissi

Al-Manhaj al-hissi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan. (Muklis, 2018, pp. 204–209).

Strategi dakwah seperti yang dikemukakan dapat diterapkan dalam aktifitas dakwah berdasarkan kondisi obyektif sasaran dakwah. Kondisi obyektif mad'u mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi.

2. Desa

a. Pengertian Desa

Kata "Pedesaan" sepadan dengan kata rural dalam Bahasa Inggris. Dalam pemakaiannya sehari-hari definisi dari perkataan tersebut sulit dikemukakan secara utuh, karena konsep pedesaan berbeda dari satu Kawasan ke Kawasan lain, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain. Dari segi geografis, Bintarto (1989) mengemukakan bahwa desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu dapat dilihat pada unsur-unsur fisiografi, sosial dan ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Sementara itu Sutardjo Kartohadikusumo menyatakan bahwa desa adalah satu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Paul H. Landis dalam Jefta (1995) mencoba memberikan batasan pengertian pedesaan sebagai berikut :

- Untuk maksud statistik, pedesaan adalah suatu tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang
- Dari kajian psikologi sosial, pedesaan adalah daerah dimana pergaulan masyarakatnya ditandai oleh derajat intimitas yang tinggi
- Dari kajian ekonomi, pedesaan adalah daerah dimana pusat perhatiannya pada bidang pertanian.

Di Indonesia, batasan Landis kurang tepat dipakai, sebab jumlah penduduk satu desa di Jawa misalnya melebihi 11.445 orang, tetapi keadaannya masih bersifat pedesaan. Sebaliknya, kondisi dikota-kota besarpun mencirikan sifat-sifat pedesaan.

b. Karakteristik masyarakat Desa

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa karakteristik yang dimiliki, sebagaimana dikemukakan oleh Roucek dan Warren, dalam Jefta (1995) yaitu :

- Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai budaya, sikap dan tingkah laku.
- Kehidupan di desa lebih menekankan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keluarga juga berperan sebagai pengambil keputusan yang final dalam memecahkan persoalan.
- Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, misalnya adanya keterikatan, anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.

- Hubungan sesama anggota keluarga masyarakat lebih intim dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.

Apa yang dikemukakan di atas, tidak berarti berlaku di setiap desa karena bisa saja salah satu atau beberapa ciri yang sudah ada tidak kelihatan lagi akibat terjadinya perkembangan dalam masyarakat desa itu sendiri.

c. Tipologi Masyarakat Desa

Tipologi tentang masyarakat desa dapat ditinjau dari beberapa segi (Leibo SU, 1995) yaitu :

1) Dari segi kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

- Desa pertanian, dimana semua anggota masyarakatnya terlibat di bidang pertanian
- Desa industry, dimana pendapatan masyarakat lebih banyak berhubungan dengan industry kecil atau kerajinan yang ada di desa tersebut
- Desa nelayan atau desa pantai, yaitu pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakat yang berusaha dibidang perikanan (pantai, laut dan darat)

2) Dari segi perkembangan masyarakat (Bahrein, 1996)

- Desa tradisional (pradesa) Tipe ini kebanyakan dijumpai pada masyarakat suku-suku terasing. Seluruh kehidupannya termasuk teknologi bercocok tanam, cara-cara pemeliharaan kesehatan, cara-cara memasak makanan dan sebagainya masih sangat tergantung pada alam sekitarnya. Pembagian kerja dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu ada pekerjaan tertentu yang hanya boleh dikerjakan oleh wanita saja sedang laki-laki tidak , demikian pula sebaliknya

- Desa swadaya, yaitu desa yang memiliki kondisi yang relative statis tradisional. Masyarakatnya sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pemimpinnya. Kehidupan masyarakat sangat tergantung dengan alam yang belum diolah dan dimanfaatkan secara baik. Susunan kelas dalam masyarakat masih bersifat vertical dan statis serta kedudukan seseorang dinilai menurut keturunan dan luasnya pemilikan tanah.
- Desa swakarya (desa peralihan) Keadaan desa sudah dimulai disentuh oleh pembaharuan. Masyarakat sudah tidak tergantung lagi dengan pimpinan. Kaya, jasa dan keterampilan serta luasnya pemilikan tanah sudah menjadi ukuran kedudukan seseorang. Mobilitas social baik secara vertical maupun horizontal sudah mulai ada.
- Desa swasembada Masyarakat telah maju karena sudah mengenal mekanisasi pertanian dan teknologi ilmiah. Unsur partisipasi masyarakat sudah efektif dan norma social selalu dihubungkan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang. Selain itu, sudah ada pengusaha yang berani mengambil resiko dalam menanam modal.

d. Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa

Stratifikasi social atau pelapisan social adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) yang wujudnya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Sistem pelapisan tersebut merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Soejono Soekanto (1982) mengatakan bahwa barang siapa yang memiliki suatu barang berharga, misalnya barang, uang, ternak dan sebagainya dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Bagi mereka yang hanya memiliki sedikit sesuatu yang berharga tersebut dianggap tidak mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

Untuk desa-desa industri kecil atau kerajinan, mereka memiliki modal besar serta alat-alat produksi menempati lapisan atas dalam masyarakat tersebut dan yang tidak berada pada lapisan bawah. Menurut Prof. Soedjito dalam Jefta (1995) melihat stratifikasi sosial di desa berdasarkan atas kemampuan ekonomi yang terdiri dari 3 lapisan, yaitu

- Lapisan I : Lapisan elit yang semakin memiliki cadangan pangan juga memiliki modal cdangan pengembangan usaha
- Lapisan II : mereka hanya memiliki cadangan pangan saja
- Lapisan III : mereka yang tidak memiliki modal cadangan pangan dan pengembangan usaha

3. Memakmurkan Masjid

a. Pengertian Memakmurkan masjid

Mulyasih (2019, pp. 5–6) mengemukakan bahwa kata memakmurkan berasal dari kata dasar “makmur” kata itu merupakan serapan dari bahasa Arab yang memiliki banyak arti diantaranya adalah membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, menghormati dan memelihara. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memakmurkan artinya membuat (menyebabkan, menjadikan) makmur.

Muslim (2004) Masjid secara etimologis merupakan isim makna dari kata “sajada”-“yasjudu”-“sujudan”, yang artinya tempat sujud, dalam rangka beribadah kepada Allah swt atau tempat untuk mengerjakan shalat. Secara sosiologis, masjid sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat. Sedangkan Usman (Usman Ismail, 2010, p. 2) Masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal saleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah ummat dan sebagainya.

Sedangkan secara terminologis menurut Suherman (2012, p. 61) masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk

kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirin maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.

Dalam penelitian ini, bahwa memakmurkan masjid adalah membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, menghormati, memelihara dan lain-lain yang bermanfaat untuk umat Islam khususnya masjid dan mushola yang berada di dusun Daleman. Memakmurkan masjid juga tidak hanya sebatas membangunnya menjadi tempat yang mewah tetapi dapat menjadikan masjid sebagai sentral ibadah seperti shalat, dzikir, doa dan i'tikaf.

b. Upaya Memakmurkan Masjid.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Berbagai macam usaha berikut ini, apabila benar-benar dilaksanakan, dapat diharapkan memakmurkan masjid secara material dan piritual. Namun, semua tetap bergantung pada kesadaran diri pribadi muslim. Yaitu:

1) Kegiatan Pembangunan

Bangunan masjid perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang rusak diperbaiki atau diganti dengan yang baru, yang kotor dibersihkan, sehingga masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, bersih, indah dan terawat. Kemakmuran masjid dari segi material ini mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat disekitarnya. Sebaliknya, apabila masjid itu tidak terpelihara, jorok dan rusak, hal itu secara jelas menunjukkan betapa rendah kualitas iman umat yang bermukim disekitarnya.

2) Kegiatan Ibadah

Meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat juma'at, dan shalat tarawih. Shalat berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah islamiyah di antara

sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut. Kegiatan spiritual lain yang sangat baik dilakukan di dalam masjid mencakup berzikir, berdoa, berit'atikaf, mengaji Al-Qur'an, berinfaq, bersedekah.

3) Kegiatan keagamaan

Meliputi kegiatan pegajian rutin, khusus ataupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan, peringatan hari-hari besar Islam, kursus-kursus keagamaan (seperti kursus bahasa Arab, kursus mubalig), bimbingan dan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, perkawinan, pensyahadatan para mualaf, upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.

4) Kegiatan pendidikan

Ayub dkk (1996, p. 73) mengemukakan bahwa kegiatan pendidikan di masjid mencakup pendidikan formal dan informal. Secara formal, misalnya di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat sekolah atau lembaga ini, anak-anak dan remaja dapat di didik dengan ajaran Islam. Secara informal atau non formal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja Islam, kursus bahasa, kesenian, merupakan pilihan yang cukup mungkin diselenggarakan.

c. Cara memakmurkan masjid

Semangat umat membangun masjid tampak sangat tinggi. Mereka tidak segan-segan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan dana agar masjid dapat berdiri. Berikut cara memakmurkan masjid menurut Ayub dkk (1996, pp. 74–75) yaitu:

1) Kesungguhan Pengurus masjid

Pengurus masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untu memakmurkan masjid, dan menganekaragamkan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Pengurus masjid harus memiliki tekad dan

kesungguhan dan mereka melakukan tugas tidak asal jadi atau setengah-setengah. Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula.

2) Memperbanyak kegiatan

Kegiatan di dalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan, baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Bentuk dan corak kegiatan yang dilaksanakan seyogianya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan pengurus dan situasi, kondisi masyarakat disekitarnya. Kegiatan yang menarik dan mudah diikuti dapat mengundang minat jamaah untuk mendatangi masjid. Kegiatan yang manfaatnya dirasakan langsung baik kebutuhan lahir maupun batin, mendorong mereka untuk tidak segan-segan memakmurkan masjid. Dari sinilah pengurus dapat menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan jamaah. Dengan demikian, para pengurus atau pengelola masjid perlu memahami fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat setra merealisasikan Idarah masjid sebagai salah satu strategi untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.

d. Manfaat Memakmurkan masjid bagi kehidupan masyarakat

1) Imaniyah

Umat Islam meyakini aqidah laa ilaaha illallah, bahwasanya tiada sesembahan atau Tuhan selain Allah, Yang Esa semata dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia menguasai segala sesuatu secara mutlak. Umat yang dibina oleh masjid yang makmur akan mempunyai aqidah yang benar dan terbebas dari segala macam bentuk kemusyrikan. Mereka hanya beribadah kepada Allah swt semata.

2) Ubudiyah

Umat Islam dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan kebiasaan atau sunnah Muhammad saw dan terbebas dari berbagai macam bid'ah yang sesat, sehingga menjalankan shalat, zakat, haji dan ibadah lainnya sesuai dengan sunnah Rasulullah S.A.W.

3) Muamalah

Kemakmuran masjid memperbaiki mutu berbagai macam muamalah, seperti: sewa-menyewa, perdagangan, jual beli, pertanian, peternakan, belajar dan mengajar, tata pemerintahan dan sebagainya. Berbagai ragam kegiatan manusia akan berjalan lancar, saling merelakan dan menguntungkan dan mengandung berkah.

4) Akhlaq

Apabila masjid makmur, maka akan terpancar dari lubuk hati warga masyarakat sifat-sifat saling memaafkan, tawadhu", itsar, husnudzan, dan terhindar dari sifat-sifat tercela seperti iri atau hasad, dendam, sombong atau takabur, rakus atau tamak dan sebagainya. Kehidupan masyarakat Islami berhiaskan akhlak al- hasanah, kemudian akhlak al-karimah, bahkan akhlak al-,,adhiman yakni kebaikan dibalas dengan kebaikan, kemudian kebaikan dibalas dengan kebaikan yang lebih besar, bahkan kebaikan ataupun keburukan dibalas dengan kebaikan yang besar.

Masjid yang makmur dapat memberikan manfaat bagi setiap orang dan menyebabkan Allah SWT mencurahkan berkah melimpah ruah yang berupa ketenangan, ketentraman, dan rasa aman. Dan salah satu manfaat kemakmuran masjid adalah masyarakat terhindar dari berbagai musibah, diantaranya kelaparan, penyakit, kerusakan masa dan lainnya. Dengan demikian, seharusnya dapat memotivasi kaum muslimin untuk selalu melaksanakan kebaikan dengan cara memakmurkan masjid dan memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk selalu mengelola masjid.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Kajian pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan strategi dakwa yang ada di pedesaan:

Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang: Jurnal Karya Aang Burhanuddin dan Zainil Ghulam tahun (2020) yang dilakukan kepada masyarakat Desa Kalidilem kecamatan randuagung kabupaten Lumajang. Adapun hasil analisis strategi dakwah Kampung Qur'an dalam meningkatkan nilai-nilai religius menghasilkan sebuah konsep strategi dakwah yang mudah difahami dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dakwah al-Qur'an saat ini mengalami transformasi, tidak hanya terbatas di lingkup kalangan pesantren saja melainkan telah mengalami perkembangan yang signifikan, seperti program Kampung Qur'an. Kampung Qur'an tidak hanya berhenti dalam konteks keilmuan saja, melainkan juga membentuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui al-Qur'an dengan cara melakukan pendekatan sosial melalui program pendampingan masyarakat, hal ini dilakukan agar mampu memberikan ketertarikan pada masyarakat untuk lebih dekat berinteraksi bersama al-Qur'an.

Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh: Jurnal karya Najamuddin tahun (2020). Simpulan jurnal tersebut bahwa Islam sejatinya merupakan agama yang "Rohmatan Lil Alamin". Ia senantiasa menjadi pembawa damai bagi manusia dan alam semesta yang ada di muka bumi ini. Akan tetapi apa jadinya apabila kehadiran Islam malah menjadikan momok yang menakutkan. Hal tersebut dikarenakan ada oknum yang berdalih memperjuangkan Islam, akan tetapi hanya dengan cara yang mereka benarkan tanpa memperdulikan aspek kemanusiaan dan lainnya. Seperti yang telah kita ma'lumi bersama, pada prinsipnya strategi dakwah merupakan suatu

istilah yang tersusun dari dua suku kata yaitu strategi dan dakwah. Term pertama yaitu berasal dari bahasa Yunani yaitu “strategos” yang artinya tentara, dan term penyusun kalimat seajutnya yaitu “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang artinya mengajak, menyeru dan memanggil. Istilah strategi oleh Awaludin Pimay, lebih diidentikkan dengan istilah “taktik” yang dapat berarti suatu jenis rencana yang digunakan untuk menentukan tindakan-tindakan dimasa yang akan datang dengan mempertimbangkan factor- faktor kekurangan dan kelemahan yang ada dari kondisi internal mataupun eksternal suatu organisasi. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi adalah cara yang dipakai guna memecahkan dan menghadapi masalah tertentu yang sedang berkejolak sehingga ditemukan jalan keluar. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam menerapkan dakwah adalah radikalisme. Radikalisasi agama saat ini menjadi isu yang aktual untuk dibicarakan. Negara Indonesia dengan kompleksitas etnis, suku dan agama tentunya mengundang berbagai problem di berbagai lini kehidupan masyarakat.

Dakwah Pada masyarakat pedesaan dalam bingkai psikologi dan strategi dakwah: Jurnal karya Ansori Hidayat tahun (2019) yang dilakukan kepada masyarakat jambi. Berikut hasil penelitiannya bahwa Dalam menyusun strategi dakwah ternyata tidak semudah apa yang difikirkan. Strategi dakwah perlu memperhatikan aspek diantaranya masyarakat (mad`u), pesan, pendakwah (da`i) dan media yang digunakan dengan harapan materi dakwah yang disampaikan dapat diterima, mudah dimengerti, dipahami dan diamalkan. Selain itu pentingnya mempelajari strategi dalam dakwah agar mampu membuat masyarakat yang memberikan ataupun menerima informasi menjadi lebih paham akan strategi dakwah tersebut. Strategi dakwah yang dapat dilakukan pada masyarakat pedesaan yaitu yang pertama, dengan metode hikmah yaitu ucapan yang jelas dan diiringi dalil-dalil yang mempertegas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Kedua, metode lisan yaitu metode melalui lisan yang dilakukan

dengan cara seperti ceramah, khutbah, dan lain-lain. Ketiga, dengan menggunakan metode walmujadalah billati hiya ahsan merupakan pendekatan yang menanamkan rasa saling menghargai antara dai dan mad'u. Keempat, dengan menggunakan metode bil-hal, merupakan dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktifitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata.

Strategi Dakwah Di Kalangan Masyarakat Pedesaan (Studi Life History terhadap Ustaz Rohim Abdul Mughni di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes) : Skripsi Karya Yuli Susiyanah tahun (2016) yang dilakukan kepada masyarakat desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menyebutkan bahwa a. Pandangan Ustaz Rohim terhadap masyarakat desa kupu secara umum di bedakan menjadi tiga varian yaitu priyayi, santri dan abangan. B. Strategi yang digunakan Ustaz Rohim dalam mengatasi kondisi masyarakat Desa Kupu Dukuh (Kupu Barat) yang demikian adalah dengan menerapkan strategi berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, adapun strategi yang digunakan meliputi sentimentil (menekankan pada aspek kasih sayang, mengajak dengan penuh kelembutan dan memberikan pengajaran agama yang baik seperti pengajaran al-Qur'an, bakti sosial), strategi komunikasi (melalui ceramah-ceramah dan pengajian), strategi pendidikan (dengan mendirikan majlis ta'lim dan TPQ sebagai lembaga keagamaan, pendidikan dan pembinaan masyarakat), strategi tazkiyah (penyucian jiwa melalui Istighozah), strategi dengan pendekatan kasih sayang, strategi pendekatan konsultasi (melalui pemecahan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat), strategi keteladanan (melalui sikap, sifat, tindakan dan ahlak), strategi di bidang kesenian/kebudayaan (rebana), serta upaya menerapkan manajemen yang baik di setiap kegiatan. Tentu strategi ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di bidang keagamaan. C. Strategi dakwah yang diterapkan Ustaz Rohim pada kalangan masyarakat Pedesaan (Desa Kupu Dukuh) dapat dikatakan berhasil.

Strategi Dakwah Kyai Ahmad Charir Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Desa Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali : Skripsi karya Dirgantara Ilham Ramadhan tahun (2022) yang dilakukan kepada masyarakat Desa Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Strategi Dakwah Kyai Ahmad Charir untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Desa Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali menggunakan Startegi Dakwah Tarqiyah dan Tawsiah sesuai dengan caranya sendiri. Dalam Strategi Tarqiyah, Kyai Ahmad Charir berfokus pada penanaman nilai-nilai keimanan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keimanan mereka. Sedangkan untuk strategi tawsiah Kyai Ahmad Charir ingin meningkatkan jumlah warga yang bisa memahami akan keyakinan yang mereka anut yaitu agama Islam. Selain itu Kyai Ahmad Charir mengajak masyarakat untuk melakukan beberapa kegiatan manaqiban, tahlilan, berjanji, maulidan sebagai pendukung strategi dakwah beliau di Desa Cangkringan Kecamatan Kabupaten Boyolali.

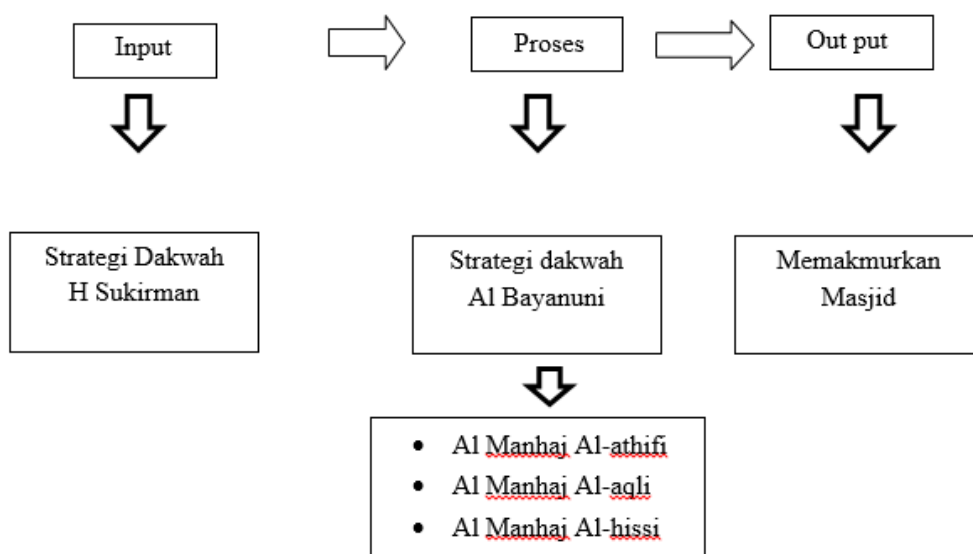
Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada umumnya penelitian tersebut meneliti tentang strategi dakwah yang mengambil subyek penelitian di daerah pedesaan. Penelitian yang akan saya lakukan masih tentang strategi dakwah yang dilakukan pada masyarakat pedesaan tetapi dengan subyek penelitian yang berbeda dengan harapan hasil penelitian ini nanti dapat memperkaya keilmuan khususnya tentang dakwah dipedesaan karena setiap daerah mempunyai karakter dan budaya yang berbedabeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep kejelasan konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan juga dengan adanya kerangka ini akan

mempermudah peneliti untuk membahas pertanyaan yang secara berurutan dengan istilah kerangka berfikir

Pada kerangka berfikir menjelaskan proses berfikir peneliti dalam rangka mengadakan penelitian mengenai Strategi Dakwah H. Sukirman di Dusun Daleman Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.



Yang akan di teliti oleh penelitian ini adalah meneliti tentang dakwah H Sukirman. Adapun yang menjadi topik pembahasan adalah strategi dakwah beliau, yang akan dilihat dari teorinya Al Bayauni yaitu Manhaj al-Athifi, Manhaj al-Aqli dan al Munhaj al-Hissi , yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Menggunakan input berupa dakwah H Sukirman yang akan dianalisis strateginya berdasarkan tujuannya yaitu al Manhaj al-Athifi, Manhaj al-Aqli dan al Manhaj al-Hissi. Prosesnya dilakukan sesuai jenis penelitian dan sumber data yang sudah ditentukan. Setelah data yang ada dianalisis, maka akan diperoleh output berupa kemakmurkan masjid di masyarakat dusun Daleman.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Daleman Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian dimulai dari bulan April – Mei 2023

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, sehingga data yang akan diambil adalah data-data yang berasal dari objek penelitiannya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai sumber informasi dan disesuaikan dengan situasi yang berkaitan dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan disajikan secara deskripsi. Bogdan dan Taylor (Bogdan & Taylor, 1975, p. 5) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. (Lexy, 2000, p. 6).

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan secara rinci, jelas dan runtut sehingga mendapatkan data yang mudah dipahami dan disimpulkan (Nugrahani, 2014, p. 116). Penelitian deskriptif kualitatif membutuhkan data seperti kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexy, 2000, p. 6). Hasil penelitian ini akan disajikan secara deskripsi dari data yang diperoleh mengenai bagaimana strategi dakwah H. Sukirman di Dusun Daleman Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali secara rinci, jelas dan runtut.

C. Subjek Penelitian

42

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dengan demikian, maka data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumber pertama berupa hasil wawancara dengan informan yang dianggap tepat untuk diambil datanya. Sedangkan informan yang dimaksud dalam hal ini adalah dari H.

Sukirman sebagai da'I di dusun tersebut, ketua RT dan salah satu sesepuh dusun yang diharapkan mengetahui sejarah perkembangan dusun dan ketua karang taruna dusun Daleman.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui perantara baik yang diperoleh maupun dicatat oleh pihak lain). Artinya data tersebut satu atau lebih dari pihak yang bukan peneliti sendiri dan bukan data yang diusahakan pengumpulannya sendiri oleh peneliti yang berupa berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku maupun media online.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. (Sugiyono, 2015, p. 224). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara seseorang peneliti atau seseorang yang mencari informasi dengan informan atau seseorang yang diasumsikan memiliki informasi penting tentang suatu objek. (Berger, 2000: 111). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. (Kriyantono, 2010, p. 100).

Menurut Lexy J. Moloeng (2000, p. 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Langkah awal

penelitian dilakukan dengan Wawancara mendalam (Depth Interview) dengan bantuan key informan.

Sedangkan menurut Burhan dan Bugin (2001, p. 63) key informan adalah narasumber yang merupakan kunci dan memiliki kriteria sebagai berikut:

- Orang tersebut memiliki pengalaman sesuai permasalahan yang diteliti.
- Orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah H. Sukirman sebagai da'I di dusun tersebut, ketua RT 02 dan ketua RT 03, salah satu sesepuh dusun yang diharapkan mengetahui sejarah perkembangan dusun dan ketua karang taruna dusun Daleman.

b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Metode ini dilakukan untuk mengenali secara umum subjek penelitian yang lebih cepat dan efisien. Kegiatan Observasi merupakan kegiatan yang setiap saat kita lakukan dengan perlengkapan pancaindra yang kita miliki (Kriyantono, 2010, p. 110). Suatu kegiatan observasi bisa dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data bila memenuhi syarat sebagai berikut :

- observasi yang digunakan dalam riset sudah direncanakan secara sistematis.
- Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan.
- Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan di paparkan sebagai suatu yang menarik perhatian.
- Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validasi dan reliabilitasnya (Kriyantono, 2010, p. 110).

Observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat secara langsung tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan di Dusun Daleman dan dipimpin oleh H. Sukirman baik yang sifatnya rutin maupun yang tidak rutin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa dokumendokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen bisa berupa gambar, tulisan, video ataupun bentuk lainnya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015, p. 240). Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari berbagai jenis naskah dan arsip. Dalam penelitian ini data didapatkan dari foto-foto, hasil observasi dan hasil wawancara berupa transkrip wawancara dengan tokoh masyarakat.

E. Keabsahan Data

Dalam jurnal ilmiah dinamika sosial disebutkan bahwa Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Patton (Lexy, 2000, p. 330) bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

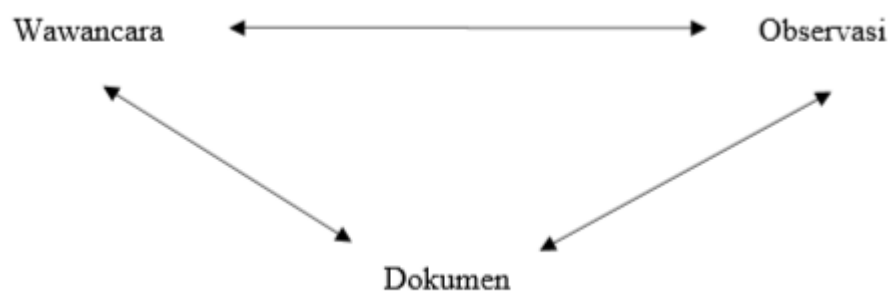
2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016, p. 274), maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut

pandang yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data (Sugiyono, 2016, p. 274). Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemukan kepastian data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam validitas datanya. Menurut Sugiyono (2015, p. 273) teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber yang sudah ada. Dengan teknik triangulasi, maka dapat mengumpulkan data dengan berbagai teknik yaitu triangulasi pengumpulan data. Berikut adalah teknik triangulasi pengumpulan data.



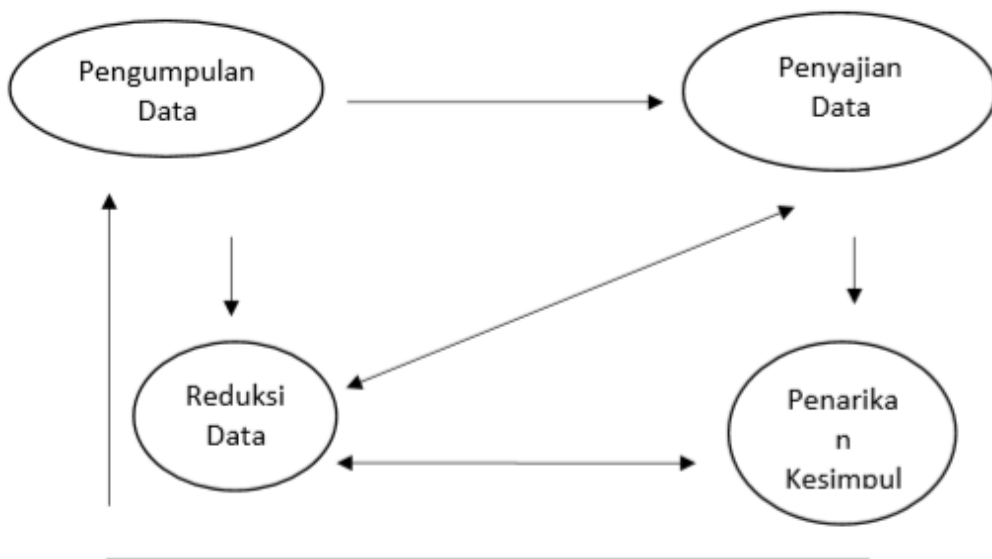
Triangulasi Teknik Pengumpulan data

Teknik Triangulasi digunakan dalam pengumpulan data, bertujuan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran data. Dengan teknik ini, peneliti mewawancarai lima tokoh masyarakat. Setelah itu peneliti mencari informan lain. Hasil wawancara yang sudah diperoleh, bisa dibandingkan lagi dengan hasil yang diperoleh dari observasi. Setelah itu, hasil wawancara dan hasil observasi bisa di cek dan dibandingkan dengan dokumen-dokumen terkait penelitian yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah kegiatan untuk menentukan dan mengatur urutan data yang sudah dikumpulkan secara sistematis (Afrizal, 2016, p. 175). Analisa data dimaksudkan untuk pengorganisasian data ke dalam bentuk pola. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Afrizal (2016, p. 178) analisa data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang selalu mengikuti siklusnya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Nugrahani, (Nugrahani, 2014, p. 162) bahwa, model interaktif teknik analisa data yang dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif, dengan proses pengumpulan data yang secara terus menerus hingga dicapa simpulan akhir. Apabila ada simpulan yang diperoleh masih belum sempurna atau masih ada yang kurang, maka peneliti dapat mengulang kembali langkah pengumpulan data lapangan hingga benar-benar menemukan hasil akhir yang diinginkan. Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini, sesuai dengan teori Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.



Analisis Data (Miles dan Huberman, 1992:20)

b. Reduksi data

Mereduksi data berarti peneliti harus mengurangi data yang tidak diperlukan dan dibutuhkan. Pada tahap reduksi ini, peneliti mengambil data diperlukan dan yang pokok-pokok saja. Memilih data sesuai dengan kebutuhan yang akan diambil. Data-data dalam reduksi ini biasanya dirangkum untuk dipilih mana data yang dipakai dan mana data yang tidak akan dipakai. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian data (*data display*)

Dalam menyajikan data yang sudah direduksi, maka kita dapat memilih penyajian data berupa kolom, bagan, sketsa dan sejenisnya. Namun, pada penelitian kualitatif, penyajian data biasanya menggunakan uraian yang bersifat naratif.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion / verification*)

Tahap terakhir yaitu kesimpulan, pada tahap kesimpulan biasanya masih bersifat sementara. Ini dikarenakan jika kita menemukan bukti-bukti yang lebih memperkuat untuk penelitian maka kesimpulan bisa saja bertambah ataupun berubah. Jika kesimpulan belum sempurna atau belum kuat kebenarannya, peneliti bisa mencari dan mengumpulkan kesimpulan kesimpulan lainnya hingga ditemukan kesimpulan yang sudah tepat sesuai dengan apa yang dicari oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dusun Daleman

Dusun Daleman merupakan bagian wilayah desa Doplang. Masyarakat dusun Daleman mata pencahariannya mayoritas adalah industri kecil pembuatan batu bata atau menjadi buruh pada insdustri kecil tersebut. Secara gerografis kondisi tanah dusun Daleman sangat subur dan sumber air yang melimpah. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih erat dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.

Mayoritas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dusun Daleman dengan membuka industri kecil pembuatan batu bata atau menjadi buruh di insdustri tersebut. Sebagian lainnya menjadi petani, buruh pabrik atau bekerja di pemerintahan. Secara kondisi geografis konidisi tanah subur dan sumber air melimpah tetapi masyarakat tersebut lebih memilih memanfaatkan lahannya untuk mendirikan industri kecil pembuatan batu bata karena dirasa lebih menguntungkan.

Secara stratifikasi sosial dusun Daleman termasuk pada lapisan II dan lapisan III. Strata kedua atau lapisan II adalah para guru di pedesaan, pemilik lahan usaha tani atau pemilik industry batu bata, para makelar yang menyalurkan hasil produksi batu bata. Sedang lapisan III adalah orang-orang yang bekerja sebagai buruh pabrik. Buruh Industry desa dan buruh tani.

Secara administrasi warga dusun Daleman beragama Islam semua, tidak ada bangunan tempat ibadah selain tempat ibadah umat Islam (masjid). Namun masih ada beberapa warga yang menganut kepercayaan kejawen. Pengg 52 kepercayaan kejawen yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Walaupun demikian belum pernah ada gesekan antara yang menganut kepercayaan kejawen dengan yang beragama Islam. Warga yang menganut kepercayaan kejawen dengan yang beragama Islam saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Sebelum tahun 1976 kesadaran beragama masyarakat dusun Daleman tergolong sangat rendah. Melihat kondisi tersebut datanglah para da'I dari dusun Bendosari yang masih satu desa dengan dusun Daleman, warga dusun Daleman menyebut para da'I tersebut dengan istilah "Guru Ngaji". Para guru tersebut mengajarkan dari materi ketahuidan sampai tatacara beribadah. Namun kajian tersebut tidak berlangsung lama, kajian berhenti karena para guru tersebut berafiliasi dengan salah satu partai politik yang ikut pemilu pada tahun 1977 dan berujung larangan dari pemerintah desa untuk melanjutkan kajian tersebut.

Berikut petikan wawancara dengan Wahyono:

"Kalua perbandingan kondisi dahulu sebelum adanya kegiatan kegiatan dimasjid maupun mushola itu kondisi dukuh daleman saya lihat itu banyak mereka itu yang belum paham tentang islam secara kafah artinya ada Sebagian besar melakukan perbuatan perbuatan yang dilarang agama, tpi dengan adanya kegiatan-kegiatan pengajian umum dimasjid alhamdulillah mereka sudah mulai paham mana yang dimaksud perintah didalam agama mana yang dimaksud larangan dalam agama dan progresnya lumayan baik."

Haji Sukirman juga berkata:

“Saya sejak lulus Madrasah Ibtidaiyah di tahun 1976 dusun Daleman ini bisa dikatakan tingkat ke Islamanya rendah, akhirnya datang para guru Ngaji dari dusun Bendosari masih tetangga atau masih satu desa dengan daleman. Namun itu tidak berlangsung lama karena salah satu guru ada yang berafiliasi dengan salah satu partai politik islam sehingga kajian dibubarkan”

Sarana prasarana tempat beribadah pada waktu itu juga sangat terbatas. Dusun hanya mempunyai mushola yang sangat kecil, yang dinamai dengan mushola Al Fatah. Mushola ini dibangun tahun 1980 dari gotong royong para warga. Sayangnya mushola Al Fatah saat itu hanya digunakan untuk sholat Maghrib, Isya dan Subuh. Sholat Dzuhur dan ‘Ashar kebanyakan dilakukan di rumah masing-masing, bahkan seringkali muadzinya adzan sholat Dzuhur dan ‘Ashar tetapi tidak ada yang datang ke Mushola. Untuk sholat Jum’at masyarakat dusun Daleman kala itu masih menumpang di dusun tetangga.

Kondisi saat ini tahun 2022 Dusun sudah punya masjid yang bisa menampung banyak warga ketika sholat lima waktu maupun sholat jumat. Dusun juga sudah merenovasi besar-besaran mushola yang dulu kecil dan kurang layak menjadi mushola yang layak dan lebih besar. Sekarang Masjid maupun mushola tidak hanya digunakan untuk sholat saja, tetapi juga kegiatan peribadahan lain seperti bayar zakat, TPQ, kajian kelompok dan kajian rutin ahad pagi.

Haji Sukirman berkata:

“Karena Mushola Al Fatah sudah tidak mampu menampung banyaknya jamaah dan luas tanahnya juga terbatas, maka dari itu saya berinisiatif membangun masjid dengan cara berusaha mencari donator dari orang kalioso yang berpotensi dapat menyalurkan dana dari luar negeri kemudian saya juga melalui teman dari partai politik PKS. Alhamdulillah dengan izin Allah, kami bisa dibantu oleh teman-teman dari PKS.”

B. Profil Haji Sukirman

Beliau lahir di dusun Daleman pada tanggal 02 April 1963 yang artinya sejak lahir beliau memang asli warga dusun Daleman (putra daerah) bukan warga pendatang. Beliau anak terakhir dari empat bersaudara. Pendidikan formal beliau dimulai dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali yang lulus tahun 1976, Kemudian Untuk Jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) YAPI Tegalgondo Klaten yang lulus tahun 1980 lebih lama satu tahun karena ada perpanjangan untuk test diagnostick kemudian jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA Negeri Kartasura yang lulus tahun 1983 dan untuk jenjang perguruan tinggi beliau enyam di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan kimia yang lulus tahun 1988.

Pendidikan Non Formal beliau pernah ikut Pelatihan Ustad TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) di Kota Gede Yogyakarta yang diampu oleh Kyai Haji As'ad bin Humam yang merupakan pencetus dan penggagas metobe Iqro' selain itu pernah juga ikut seminar Mathla'ul Anwar tahun 1990 di Jakarta. Sejak tahun 2009 beliau dipercayai sebagai ketua Ta'mir di masjid dan mushola dusun Daleman. Selain jadi ketua Ta'mir beliau juga jadi Da'I di berbagai kajian yang diadakan di dusun Daleman lebih khusus pada kajian rutin ahad pagi. Pekerjaan beliau adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) Guru di salah satu Madrasah Aiyah Negeri kabupaten Karanganyar. Beliau juga satu-satunya yang pendidikanya lebih dari SMA yang masih menetap di dusun Daleman sejak lahir.

Berikut cuplikan wawancara dengan ketua RT 02 Bapak Samidi:

“Pak kirman itu bagi warga dusun sebagai pak guru, guru awakdewe (kami) selain guru beneran (PNS Guru) beliau juga guru bagi warga desa. Beliau dulu lulusan sarjana sendiri yang masih di dusun. Ngajari baca quran, wudlu, sholat sejak saya kecil, jadi kami memanggilnya ya pak Guru.”

Pada tahun 1990 Haji Sukirman pernah mengumpulkan orang-orang yang berpotensi menjadi guru ngaji TPA satu desa Dopleng yang di pusatkan di Dusun Ngares karena masjidnya paling besar, kemudian dibentuklah TPA dan pada waktu itu jumlah santrinya hampir 600 dari semua

kalangan usia dengan pembagian waktu pembelajaran secara *shift*. Karena semakin banyaknya santri masjid dusun Ngares tidak dapat menampung jumlah santri pada akhirnya kajian di laksanakan di mushola atau masjid dusun masing-masing.



Foto bersama Haji Sukirman

Haji Sukirman juga sebagai penggagas ide mendirikan masjid untuk dusun karena mushola sudah tidak bisa menampung semakin banyaknya jamaah sholat. Warga juga butuh masjid agar bisa sholat jum'at di dusunya sendiri dan tidak menumpang dusun lain. Pendanaan masjid sebagian besar berasal dari bantuan luar negeri khususnya dari negara Uni Emirate Arab, bantuan ini didapat juga berkat jaringan yang dimiliki oleh Haji Sukirman. Untuk tenaga konstruksinya dari warga dusun yang saling gotong royong. Sehingga pada tahun 2011 berdirilah sebuah masjid yang dinamai masjid Ar Rahman.

C. Peran Haji Sukirman

Haji Sukirman mulai berdakwah sejak SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan bekal ilmu seadanya yang didapat dari Madrasah Ibtidaiyah dan (Sekolah Menengah Pertama) SMP Islam. Dakwah ini mungkin hanya berupa pengajaran ibadah dasar seperti Sholat lima waktu, bagaimana cara membaca Al Quran dan lain-lain. Kajian ini diadakan di salah satu rumah warga. Pada tahun 1980 masyarakat sepakat mendirikan mushola, sehingga swasembada dan bergotong royong mendirikan mushola termasuk Haji Sukirman yang pada waktu masih berusia remaja. Kemudian kajian berlangsung di Mushola dan dirumah salah satu warga secara bergantian.

Haji Sukirman berkata:

“Kemudian saya masih SMP sudah tergugah untuk menjadi guru ngaji dengan bekal yang seadanya dari MI, SMP Islam kemudian saya mencoba menghimpun lagi sehingga berdirilah mushola AL Fatah Daleman dengan cara sambatan. Saya agak lupa tahun tepatnya mungkin 80’an kesini.”

Dampak yang dirasakan pada waktu itu ada perubahan yang terjadi terutama pada hal mendasar seperti ibadah sholat, kemampuan membaca alqur’an dan lain-lain. Haji Sukirman mengumpulkan seluruh TPA (taman Pendidikan Al Qur’an) selingkup desa Dopleng dengan tujuan agar bisa saling memotivasi satu TPA dengan TPA lainnya. Setelah beliau lulus sarjana 1 dari UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret) tahun 1988 beliau mengumpulkan orang-orang yang menurut beliau berpotensi diseluruh desa Dopleng dan sekitarnya kemudian mendirikan TPA yang pusatnya kebetulan di dusun Ngares Desa Kadireso. Pada tahun 1990 santrinya dihitung sampe pada angka 600an. Waktu pembelajarannya dibagi menjadi tiga *shift*, yang terbagi dimulai pada jam 14.00 WIB-15.00 WIB ini *shift* pertama, kemudian 15.00 WIB -16.00 WIB masuk pada *shift* yang ke dua, kemudian jeda sholat Ahsar selama 15 menit kemudian dilanjut shift yang terakhir dimulai dari jam 16.15 WIB- 17.00 WIB atau sampai menjelang maghrib. Santri yang mengaji terdiri dari semua kalangan usia, dari anak-anak sampai lanjut usia.

Berikut cuplikan wawancara dengan Haji Sukirman:

“Ketika saya sudah lulus sarjana tahun 1988 kemudian saya mengumpulkan juga orang-orang berpotensi di seluruh kelurahan doplang kemudian mendirikan TPA yang kebetulan centralnya di dusun ngares desa kadireso tahun 90 dan itu santrinya sampe 600an dan di shift sampe tiga kali Ketika saya sudah selesai mengajar jam dua sampe jam tiga. Kemudian jam tiga sampe jam empat baru sholat ashar kemudian jam empat seperempat sampe menjelang maghrib jadi tiga shift 600an santri termasuk manula manusia lanjut usia dan itu berjalan sampe tahun 1993an”

Haji Sukirman adalah yang menginisiasi untuk membuat masjid, pertimbangan yang beliau sampaikan pada waktu itu adalah karena mushola sudah tidak mampu lagi menampung jumlah jamaah yang semakin banyak dan kapasitas tanahnya juga tidak mencukupi untuk diperlebar lebih luas lagi. Beliau juga berusaha mencari donatur dalam membangun masjid dan dapat donatur dari luar negeri dari Yayasan Hilal Ahmar melalui teman beliau yang merupakan anggota partai politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Nama masjid yang digunakan juga dari nama penyandang dananya yaitu Ar Rahman.

Petikan wawancaranya dengan Haji Sukirman sebagai berikut:

“Di mushola al fatah itu sudah tidak muat dayaampungnya maka saya berinisiatif untuk membuat masjid karena kapasitas tanahnya sudah tidak mencukupi saya berusaha mencari donatur yang pertama dengan cara dari orang kalioso saya mengajukan proposal yang dirasa punya potensi untuk menyalurkan dana dari luar negeri saya sampaikan kesana. Kemudian saya juga melalui dari teman partai politik PKS alhamdulillah dari izin Allah kami dibantu dari teman PKS dimasjid Ar Rahman Daleman dengan nama masjid dari penyandang dananya sana kemudian kita kasih nama masjid Ar Rahman dari Yayasan hilal ahmar”.

Haji Sukirman memberikan nasihat supaya tidak ada dikotomi antara masjid dan mushola setelah selesai pembangunan masjid. Sehingga beliau setelah masjid berdiri dalam kepengurusan ta'mir masih mempertahankan satu pengurus saja yang membawahi mushola dan masjid. Keputusan ini diambil agar tidak terjadi perpecahan di dusun daleman. Musyawarah dilakukan setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi agar masjid dan muhola semakin Makmur. Salah satu contoh diterapkannya pembagian dana secara adil dalam

merenovasi masjid atau mushola yang dilakukan secara bergantian setiap tahunnya. Jadi setiap kegiatan yang dilakukan di masjid atau mushola keta'mirannya hanya satu yang mengurus.

Petikan wawancaranya dengan Haji Sukirman sebagai berikut:

“Setelah masjid dibangun kami tidak menciptakan dikotomi antara masjid dan mushola manya setelah masjid dibangun ketakmirannya masih menjadi satu agar tidak terjadi perpecahan masak satu kampung aja perpecahan maka diadakan musyawarah tiap awal bulan sehingga masalah keuangan menjadi central di satu ketakmiran, Ketika masjid sudah baik kemudian mushola sudah lama tidak dibangun maka sama-sama kita bangun. Termasuk ibadah ritual qurban. Qurban itu adanya berapa ya diratakan sampe seluruh mustaki di dukuh daleman tidak ini qurbanya orang mushola atau orang masjid tidak begitu. Pokoknya umat muslim khususnya di daleman. Termasuk zakat fitrah pun juga menjadi satu sehingga siapapun yang beramal dalam rangka untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat muslim di dusun daleman.”

D. Kegiatan Keta'miran Dusun Daleman.

1. Kajian ahad pagi

Kajian dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah sholat subuh sampai terbitnya matahari. Lokasi pengajian berada di masjid Ar-Rahman dukuh Daleman desa Dopleng kecamatan Teras kabupaten Boyolali. Kajian dipimpin oleh Drs. H.Sukirman sekaligus menjadi da'I pada kajian rutin tersebut. Hasil pengamatan peneliti selama kajian yang terdiri dari persiapan kajian, acara kajian dan penutup.

Persiapan acara dipersiapkan oleh takmir masjid yang diberi tugas. Memastikan Sarana prasanara menjadi focus dalam persiapan acara, seperti memastikan sound system, kecukupan karpet, mempersiapkan karpet/tikar cadangan apabila jumlah peserta melebihi perkiraan dan juga memastikan konsumsi untuk yang hadir. Konsumsi disiapkan oleh ibu-ibu yang bertempat tinggal disekitaran masjid. Takmir masjid juga memberi sekat ruangan guna memisahkan peserta putri dan peserta putra.

Acara inti dihadiri oleh peserta yang sebelumnya sholat subuh dimasjid dan juga peserta yang sholat subuh di mushola kemudian jalan ke masjid untuk ikut kajian ahad pagi. Peserta ahad pagi tidak hanya yang bertempat tinggal di Dukuh tersebut, tetapi ada juga dari tetangga dukuh. Jumlah peserta ± 60 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan usia yang beragam dari anak-anak sampai dewasa akhir (tua). Posisi peserta adalah duduk bersila dengan diberi sekat antara peserta putri dan putra. Peserta putra berada didepan, peserta putri berada dibelakang. Sedangkan da'inya posisinya berhadapan dengan peserta. Tema yang disampaikan pada kajian tersebut adalah “berbakti”. Suasana kajian pada saat pengamatan sangat tenang dan terlihat peserta menyimak dengan seksama. Komunikasi yang digunakan saat kajian kebanyakan hanya satu arah yang berfokus pada da'inya, sesekali juga melempar pertanyaan kepada peserta kajian.



Foto kajian Ahad Pagi

Acara ditutup dengan materi yang disampaikan masih belum selesai. Materi yang disampaikan tentang berbakti kepada orang tua, sedangkan materi berbakti kepada suami disampaikan di

minggu berikutnya. Kemudian peserta menikmati konsumsi yang sudah dihidangkan kemudian Kembali ke rumah masing-masing untuk melanjutkan aktivitasnya. Para takmir yang ditugas membereskan sarana-prasarana yang digunakan dan ibu-ibu membersihkan perabotan makan yang digunakan.

2. Pembelajaran di Taman pendidikan Al Quran (TPA)

Masjid dusun daleman juga digunakan untuk Taman Pendidikan AL Quran (TPA). Materi pembelajaran di TPA meliputi belajar membaca Al Quran dimulai dari Iqro, belajar sholat, do'a sehari hari, sejarah kebudayaan islam dll. Santri yang ikut di TPA terdiri dari anak-anak dan remaja. Ustad dan utadzahnya pemuda dan pemudi yang mumpuni dibidangnya. TPA di jdawalkan seminggu dua kali yaitu hari rabu dan sabtu.



Foto kegiatan TPA

3. Kajian malam jumat kliwon

Kajian ini sama seperti kajian ahad pagi, jadi peserta kajian adalah masyarakat dusun Daleman dan sekitarnya. Sehingga kajian malam jumat kliwon lebih banyak pesertanya dibanding kajian

ahad pagi, jumlah peserta diperkirakan sebanyak \pm 100 peserta. Kajian ini dilakukan sebulan sekali setiap malam Jum'at. Ustad atau guru yang mengisi kajian ada yang dari luar daerah ada yang dari dalam daerah termasuk Haji Sukirman.



Foto kajian malam jum'at kliwon

2. Sholat Iedul Fitri, Sholat Iedul Adha dan Sholat Gerhana

Ta'mir juga menyelenggarakan sholat iedul fitri, iedul adha maupun sholat gerhana. Kegiatan ini dilakukan di masjid karena daya tampung masjid lebih besar dari pada mushola. Ta'mir juga menyiapkan tambahan tempat sholat di samping dan depan masjid guna mewedahi banyaknya masyarakat yang ingin sholat. Imam dan khatib ketika sholat tersebut biasanya dari dalam dusun.

3. Layanan pembayaran Zakat, Infaq dan Sodaqoh

Ta'mir masjid juga melayani pembayaran Zakat, Infaq maupun sodaqoh. Layanan zakat yang diberikan meliputi layanan zakat fitrah dan zakat mal. Pembagian zakat diprioritaskan untuk warga dusun setelah lebih baru disalurkan ke dusun tetangga yang mengalami kekurangan. Infaq mushola maupun masjid dikelola sangat baik, penghitungan hasil infaq dilakukan setiap minggu sekali di hari jum'at sehabis sholat jum'at. Penyaluran hasil infaq diarahkan untuk pembangunan atau renovasi masjid atau mushola sesuai dengan agenda yang sudah ditetapkan. Kekurangan biaya pembangunan atau renovasi masjid atau mushola disengkuyung sama-sama oleh warga dusun. Ta'mir juga melayani pembayaran sodaqoh, penyaluran hasil sodaqoh diarahkan pada hal yang dapat menunjang kegiatan keta'miran seperti konsumsi kajian ahad pagi atau malam jum'at kliwon.

4. Penyembelihan dan pembagian hewan qurban

Penyembelihan dan pembagian hewan qurban dikordinir oleh ta'mir dusun daleman. Berdasarkan data kuantitas hewan qurban meningkat dari tahun ke tahun. Masyarakat ada beberapa yang mengadakan arisan sapi hewan qurban, sehingga kalau diperkirakan minimal ada satu sapi yang disembelih tiap tahunnya, untuk kambing biasanya sifatnya spontan dari masyarakat. Pembagian dilakukan secara merata berdasarkan jumlah kartu keluarga yang ada di dusun dan hak yang berqurban.

E. Analisis Strategi Dakwah Haji Sukirman

Penulis dalam menganalisis strategi dakwah Haji Sukirman menggunakan strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Al Bayanuni. Strategi ini menciptakan strategi dakwah yang didasarkan pada kondisi obyektif sasaran dakwah. Kondisi obyektif *mad'u* mengisyaratkan

bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi. Oleh karena itu AL Bayanuni dalam jurnal Muklis (2018) mengemukakan bahwa Strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi tiga yaitu Al Manhaj Al Athifi (strategi sentimental), Al Manhaj Al Aqli (strategi rasional) dan Al Manhaj Al Hissi (strategi ilmiah). Hasil analisis menurut penulis bahwa Haji Sukirman dalam dakwah di Dusun Daleman menggunakan strategi Al Manhaj Al Athifi (strategi sentimental), Al-Manhaj al-aqli (Strategi rasional) dan Al Manhaj Al Hissi (strategi Ilmiah), berikut penjabaran dua strategi tersebut:

1. Strategi Al-Manhaj al-athifi (strategi sentimental) yang dilakukan Haji Sukirman.

Bahasa yang digunakan Haji Sukirman dalam menyampaikan materi dakwah menggunakan Bahasa yang lembut. Menurut beliau Bahasa yang lembut adalah contoh dari Rasulullah. Seandainya menggunakan perkataan yang kasar maka para *mad'u* cenderung akan menjauh. Menurut beliau bahasa yang keras dan tegas itu berbeda.

Berikut petikan wawancara dengan Haji Sukirman:

“Bahasa yang lembut ini menjadi contoh kanjeng nabi. Bahkan Rasulullah sendiri memakai Bahasa Quran itu lentalahu jadi berbicara kepada mereka itu dengan layin dengan sejuk dengan lembut seandainya Rasulullah itu berbicara kasar dengan mereka tentu mereka akan menjauh, lha ini saya terapkan. Saya hampir tidak pernah secara langsung kepada umat itu berbahasa keras seperti itu”

Wahyono selaku sekretaris ta'mir juga mengatakan hal yang sama:

“Menurut saya sepanjang ini ketika beliau melakukan dakwah baik secara umum maupun khusus beliau menggunakan bahasa yang halus bahasa yang santun jadi menurut saya lebih mudah dipahami lebih mudah diterima.”

Samidi sebagai ketua RT juga berkata demikian :

”Bahasa yang digunakan lembut dan mudah dipahami sesuai kondisi masyarakat Daleman mas, secara pendidikan masyarakat Daleman yo dulunya masih banyak yang hanya lulus SD dadi yo kalau nggak lembut yo angel dipahami masyarakat.”

Haji Sukirman juga memberikan materi yang menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati atau yang membangkitkan optimisme. Menurut beliau materi tentang kisah-kisah seperti kisah para nabi masih sangat relevan dengan kondisi sekarang yang dapat menyentuh hati para mad'u. sehingga dengan cara ini mad'u tidak terlalu tersinggung kalau seandainya ada kisah yang relevan dengan kehidupannya.

Berikut petikan wawancara dengan Haji Sukirman:

Tentu dakwah ini tidak lepas dari kisah, kalau mengerucut dari yang paling ujung mulai dari kisah nabi adam A.S awal penciptaan baru beliau dua punya putra aja sudah terjadi perpecahan tentu ini saya sentuh karena betapa pentingnya sebuah persaudaraan, betapa pentingnya hubungan ayah dengan putra putrinya itu menunjukkan suatu kedekatan namun demikian diawal penciptaan allah terhadap adam hawa dan puteranya sudah terjadi pertumpahan darah dapat menggambarkan Ketika manusia nanti semakin banyak kan terjadi banyak masalah seperti hari ini nah kemudian dibawa sampai kisah nabi nuh, Ibrahim sulaiman, isa sampai pada Muhammad S.A.W yang paling fenomenal karena beliau semakin banyak masalah yang muncul dikalangan kafir Quraish pada waktu itu. Sehingga rosulullah SAW tentu yang paling banyak vaarian pertentangannya. Jadi dengan kisah itu saya berharap sudah jadi representasi kondisi zaman sekarang sehingga tidak terlalu banyak menyinggung langsung ummat kalua yang saya cerita kisah-kisah nabi pada zaman dahulu toh nanti bakal terulang pada zaman-zaman yang akan datang.

Hal ini juga diperkuat oleh wahyono selaku sekretaris ta'mir :

“Kisah yang menyentuh hati tentang kehidupan seorang yang banyak ujian-ujian baik itu ujian secara ekonomi atau keluarga itu pernah disampaikan sehingga bisa dijadikan barometer pada masyarakat ujian dan masalah benar ada-ada dan kita diberi solusi untuk menyelesaikanya sehingga para jamaah termotivasi yang akhirnya naik keimananya.”

Samidi sebagai ketua RT juga berkata demikian :

Kisah para nabi beliau sering di sampaikan lewat kajian-kajian ahad pagi. Seperti kisah nabi ismail ketika berkorban (iedul adha) yang luar biasa baktinya kepada Allah dan orangnya tuanya (ibrahim)

Haji Sukirman juga sangat aktif dalam kegiatan social yang ada di masyarakat. Beliau aktif sejak SMA (sekolah menengah atas) dan sudah diberi tanggung jawab menjabat sebagai sekretaris organisasi pemuda. Saat ini masih diberi tanggung jawab untuk menjadi penasihat oraganisasi pemuda yang ada di dusun. Tetapi beliau tidak terlalu mengintervensi organisasi

tersebut karena menurut beliau biar tidak ada rasa canggung di organisasi tersebut, kalau ada masalah yang dirasa sangat penting baru pengurus pemuda berkomunikasi dengan haji Sukirman. Beliau dulu juga yang memberi nama organisasi pemuda dusun dengan nama Organisasi Pemuda Tunas Mekar atau disingkat OPTM. Haji sukirman juga menyelenggarakan pengobatan gratis dirumahnya melauai menantunya yang seorang dokter.

Berikut cuplikan wawancara dengan Haji Sukirman:

“Kalau kegiatan social saya sudah aktif sejak saya SMA kelas dua saya sudah jadi sekretaris pemuda terus berangsur-angsur sampai hari ini masih jadi sebagai penasihat OPTM organisasi pemuda tunas mekar yang dulu saya kasih nama itu, jadi OPTM itu dulu yang kasih nama saya. Kemudian sampai hari ini masih menjadi penasihat meskipun ya kapasitas saya kesana tergantung urgensinya tidak begitu masuk karena untuk melatih adik-adik atau anak-anak yang saat ini berperan jadi terlalu keki lah dengan adanya orang tua kalau ada masalah baru mereka berkonsultasi ke saya.”

Wahyono juga memperkuat pernyataan tersebut:

“Selama ini sebagai motor beliau juga yang memajukan dukuh ini dalam rangka juga menggerakkan secara sosial, dirumah beliau diadakan kegiatan berobat gratis.”

2. Strategi Al-Manhaj al-aqli (Strategi rasional).

Haji sukirman dalam berdakwah mengajak *mad'u* untuk berfikir, merenung dan mengambil pelajaran. Strategi ini diterapkan dengan kegiatan diskusi pengurus takmir. Kegiatan diskusi ini menurut beliau dengan banyaknya pikiran dan literasi akan mewujudkan kegiatan ketakmiran yang lebih efektif. Seperti ketika rapat membahas tentang pembangunan masjid atau peningkatan daya tampung masjid, tetapi karena tergambar bayangan biaya yang sangat besar dan kegiatan dialihkan dulu untuk studi banding di masjid Jogokaryan Yogyakarta. Hasil studi banding memperlihatkan bahwa masjid di jogokaryan tidak terlalu megah atau

spektakuler fisiknya, tetapi kegiatan yang ada sangat banyak dan padat. Sehingga ketakmiran lebih focus untuk memperbanyak kegiatan dan memperdalam kegiatan,

Berikut cuplikan wawancara dengan Haji Sukirman:

“sering berdiskusi dengan teman-teman ketakmiran ada pendekatan-pendekatan akal karena dengan banyaknya literasi dan akal berkembang ini akan mewujudkan kegiatan yang lebih efektif. Contohnya kemarin setelah diskusi Panjang sebenarnya mau membangun atau meningkatkan daya tampung masjid ini tetapi karena tergambar bayangan biaya yang agak banyak okelah kita alihkan dulu studi banding dimasjid jogo karyan Jogjakarta saya lihat sana ternyata masjid disana itu secara fisik masjidnya ya biasa saja nggak spektakuler bangunanya yang nggak begitu megah tetapi kegiatannya begitu padat maka setelah pulang dari sana saya tetep berorientasi pada memakmurkan masjid”

Haji sukirman juga dalam berdakwah menggunakan metode istibshar yang mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati. Menurut beliau pandangan-pandangan dakwah islam itu dari ulama salaf dan juga dari ulama khalaf. Pandangan tersebut masing-masing mempunyai kelebihan sehingga perlu di era sekarang memodifikasi metode yang digunakan. Kalau dulu mungkin hanya membuka kitab sekarang kita bisa membuka lewat HP (Handphone) dalam menvari sumber referensi. Namun juga perlu hati-hati jangan sampe terjebak di era digital yang malah terjadi jadi penyimpangan.

Berikut cuplikan wawancara dengan Haji Sukirman:

“secara implisit tentu ya tetap saya lakukan karena yang Namanya pandangan-pandangan dakwah islam itu dari ulama-ulama salaf dari ulama-ulama khalaf itu juga masing-masing punya kelebihan tentu di era sekarang ini modifikasi-modifikasi antara ulama salaf ini dan ulama kholaf ini diperlukan kadang-kadang pendekatan untuk anak-anak sekarang itu juga literasinya memakai digital. Kalau dulu bisa membuka kitab tetapi saya juga menyarankan tidak hanya membuka HP tetapi juga belajar untuk mencari sumber yang sesungguhnya ini saya memberikan wacana dan pandangan seperti itu karena kalau kita terjebak di era digital dan tidak tahu sesungguhnya nanti malah terjebak dalam penyimpangan islam yang kita sebenarnya kita tidak tahu, karena bagaimana pun perjalanan islam itu lepas dari musuh-musuh islam.”

3. Strategi Al-Manhaj Al-hissi yang dilakukan Haji Sukirman

Haji sukirman juga belajar cara menyampaikan dakwah dari berbagai buletin seperti buletin lazis, dari ormas-ormas islam dan dari rumah sakit. Buletin ini diadopsi guna mencari dasar-

dasar dalil yang dapat mengerucut kebidangnya seperti di Lazis tentang zakat, infaq dan sodaqoh tentu buletin tersebut merangkum hal spesifik tentang materi tersebut. Dari buletin ormas belajar pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan baik dari ormas NU (Nahdlatul Ulama) maupun ormas Muhammadiyah. Buletin rumah sakit islam menjelaskan tentang kesehatan yang berhubungan dengan dalilnya baik quranyah maupun qouniyah sehingga dapat memperkuat dakwah.

Berikut petikan wawancara dengan haji sukirman:

“Terus terang Kalau jurnal belum, tapi kalau bulletin iya mislanya dari lazis kemudian dari ormas islam kadang dari rumahsakit islam. Ini saya adopsi ya dalam rangka untuk mencari dasar-dasar dalil yang mengerucut ke bidangnya. Misalnya kalau dilazis tentang zakat infak sodaqoh tentunya disana akan terangkum dalil yang spesifik kemudian bulletin dari ormas tertentu tidak apakah Muhammadiyah atau NU kita adopsi jangan sampe terjadi perpecahan yang kita harapkan itu persatuan. Tidak dikotomi organisasi tertentu karena pada dasarnya islam itu harus satu. Sedangkan organisasi hanya sebuah media untuk mencapai tujuan. Kemudian kalau saya mengambil dari rumah sakit mungkin sudut pandang saya masalah Kesehatan ini seperti apa dalil syari apa Namanya dalil quranyah dan qouniyah seperti apa sehingga untuk menguatkan dakwah.”

Haji sukirman tidak mempunyai kurikulum yang tersusun sistematis dan rapi seperti kurikulum pendidikan formal, namun dalam dakwanya beliau menggunakan kurikulum yang dilakukan oleh Rosulullah S.A.W. kurikulum tersebut menitikberatkan pada akidah, ketika akidah kuat kemudian disampaikan dalil–dalil syar’iah akan lebih mudah dipahami dan diikuti. Maka kurikulum secara garis besar yang dipakai Haji Sukirman adalah akidah, syariah kemudian akhlaq yang dianggap sebagai puncak dari keilmuan yang sudah dipahami. Ketika akhlaq seseorang tidak baik, itu juga mengindikasikan akidahnya memang rendah atau mungkin tidak berakidah. Beliau tidak menyentuh bagian kilafiyah.

Berikut petikan wawancara dengan haji Sukirman:

“Masa-masa awal saya mengikuti kurikulumnya rosulullah, kurikulumnya rosulullah itu menitik beratkan pada akidah, Ketika akidahnya kuat maka setelah disampaikan ayat-ayat syariah tentu dia akan mengikuti. Maka kurikulum secara garis besar yang saya laukan adalah akidah, syariah, akhlak. Yang pertama saya godok adalah Aqidah, keimanan dulu tahidullah kalau tauhidnya kuat maka nanti keislamannya akan kuat.”

Haji sukirman melalui takmir juga melakukan evaluasi kegiatan dakwah. Setiap akhir bulan dilakukan rapat ta'mir yang didalamnya membahas kendala-kendala dalam melaksanakan kegiatan dan masyarakat dusun daleman. Seperti ada masyarakat yang sedang sakit maka disarankan untuk didoa'akan dan dijenguk juga mengkoordinir untuk memandikan, mensholatkan dan mengubur jenazah ketika ada yang meninggal.

Berikut Cuplikan wawancara dengan wahyono selaku skretaris ta'mir:

“Didalam kegiatan dakwah sebagai bahan evaluasi adanya pertemuan anggota takmir setiap bulanya itu memang pada saat disinggung sebagai bahan bermusyawarah dalam rangka untuk mengevaluasi dakwah yang dilakukan sehingga Ketika ada masalah dalam dakwah insyaallah langsung bisa di tangani”

Pernyataanya juga diperkuat dari Haji sukirman yang mengatakan :

“Tentu tiap akhir bulan disamping laporan khas atau keuangan ketakmiran uang masuk uang keluar untuk apa saja juga mengevaluasi kegiatan berjalan atau tidak, berdampak pada kegiatan social siapa saudara kita yang mungkin sedang sakit dsb siapa yang meninggal biasanya juga kita evaluasi.”

F. Implikasi Dakwah Haji Sukirman Terhadap Kemakmuran Masjid

1. Kegiatan Pembangunan

Kegiatan pembangunan yang terakhir dikoordinir oleh ta'mir adalah renovasi Mushola. Kegiatan renovasi mushola ini hampir merenovasi total mushola dusun. Biaya renovasi mencapai ratusan juta. Sumber biaya tersebut dari swasembada masyarakat dusun, berbagai sumbangan dari luar dan masyarakat yang merantau ke daerah lain. Kegiatan pembangunan dilakukan dengan gotong royong seluruh masyarakat Daleman mulai dari penyediaan

konsumsi sampai membantu tukang bangunanya. Semangat merenovasi mushola ini tidak lain karena semakin sadarnya masyarakat dusun daleman dalam menjalankan agama Islam.

2. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah dusun Daleman secara kuantitas juga meningkat, jumlah yang shalat berjamaah baik di mushola maupun di masjid juga meningkat. Selain shalat lima waktu masjid dan mushola juga digunakan untuk shalat tarawih, shalat gerna, shalat syuruq dan lain-lain. Meningkatnya aktivitas yang dilakukan dimasjid ini harapanya dapat mempererat persatuan dan ukhuwah islamiyah diantara sesama masyarakat dusun Daleman. Masjid dan mushola juga digunakan sebagai sekretariat pembayaran Zakat, Infaq dan Sodaqoah.

3. Kegiatan pendidikan

Masjid dusun daleman juga digunakan untuk kegiatan TPA, dulu kegiatan TPA diselenggarakan di mushola sebelum masjid dibangun. Materi pembelajaran di TPA meliputi belajar membaca Al Quran dimulai dari Iqro, belajar shalat, do'a sehari hari, sejarah kebudayaan islam dll. Santri yang ikut di TPA terdiri dari anak-anak dan remaja. Ustad dan utadzahnya pemuda dan pemudi yang mumpuni dibidangnya. TPA di jdawalkan seminggu dua kali yaitu hari rabu dan sabtu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didasari pada Strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Al Bayanuni dapat, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Strategi Dakwah Haji Sukirman di Dusun Daleman Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dalam Memakmurkan Masjid menggunakan al Manhaj al-Athifi, al Manhaj al Aqli dan al Manhaj al-Hissi.

Strategi Al-Manhaj al-athifi (strategi sentimental) yang dilakukan Haji Sukirman diantaranya (1) Bahasa yang digunakan haji Sukirman dalam menyampaikan materi dakwah menggunakan Bahasa yang lembut (2) Haji Sukirman juga memberikan materi yang menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati atau yang membangkitkan optimism (3) Haji Sukirman juga sangat aktif dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat.

Strategi Al-Manhaj Al-Aqli (strategi rasional) yang dilakukan oleh Haji Sukirman diantaranya (1) Haji sukirman dalam berdakwah mengajak mad'u untuk berfikir, merenung dan mengambil pelajaran. (2) Haji sukirman juga dalam berdakwah menggunakan metode istibshar yang mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

Strategi Al-Manhaj Al-hissi yang dilakukan Haji Sukirman diantaranya (1) Haji sukirman juga belajar cara menyampaikan dakwah dari berbagai buletin seperti buletin lazis, dari ormas-ormas islam dan dari rumah sakit Islam. (2) kurikulum secara garis besar yang dipakai Haji

Sukirman adalah akidah, syariah kemudian akhlaq yang dianggap sebagai puncak dari keilmuan yang sudah dipahami. (3) Haji Sukirman melalui takmir juga melakukan evaluasi kegiatan dakwah, yang dilakukan setiap akhir bulan ketika rapat ta'mir.

Strategi yang digunakan Haji Sukirman berdampak pada peningkatan kemakmuran masjid dan mushola dusun Daleman. Kemakmuran masjid dan mushola ditandai dengan (1) kegiatan pembangunan masjid yang sebelumnya tidak memiliki masjid dan renovasi total mushola dusun Daleman. (2) Kegiatan ibadah dusun Daleman secara kuantitas juga meningkat, jumlah yang shalat berjamaah baik di mushola maupun di masjid juga meningkat. Selain shalat lima waktu masjid dan mushola juga digunakan untuk shalat tarawih, shalat gerna, shalat syuruq, kajian-kajian, sekretariat zakat, infak dan shodaqoh. (3) Kegiatan pendidikan melalui TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) dengan santri hampir semua anak dusun daleman mengikuti pendidikan tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya strategi dakwah Haji Sukirman pada masyarakat dusun daleman dapat ditingkatkan lagi, supaya masyarakat dusun Daleman semuanya sadar dalam beragama dan lebih tekun menjalankan agama islam sehingga masjid ataupun mushola lebih makmur.
2. Sasaran dakwah khususnya para pemuda dusun perlu diberi sentuhan khusus dan metode dakwah yang kekinian, melihat jumlah pemuda dusun sangat banyak.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberikan rahmad, Kesehatan, hidayah serta ridlo-Nya sehingga penyusunan skripsi ini telah selesai, walau dengan berbagai keterbatasan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari kehilafan, dengan demikian penulis yakin dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan

kesalahan, baik tentang Bahasa maupun isinya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik dalam setiap Langkah kehidupan kita untuk meraih ridlo-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*.

Ali Aziz, M. (2009). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Kencana.

Ayub, E. M. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.

Aziz Muslim. (2004). Manajemen Pengelolaan Masjid. *Aplikasia*, 5 (Aplikasi Ilmu Agama), 105–114.

Bintarto. (1989). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.

Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Press.

Burhanuddin, A., & Ghulam, Z. (2020). Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang. *Dakwatuna*,

6(Dakwah dan Komunikasi Islam), 197–212.

Hidayat, A. (2019). Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 175.

<https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1716>

Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasio, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.

Leibo SU, J. (1995). *Sosiologi Pedesaan : Strategi Pembangunan Berparadigma Ganda*. Andi Offset.

Lexy, J. M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muklis. (2018). STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI. *Islamic Communication Journal*, 03(komunikasi islam).

Mulyasih, S. (2019). *Pengorganisasian Unit Pemakmuran Masjid (UPM) Keputrian Di Masjid Fatimatuzzahroa Grendeng Purwokerto Utara*. Institut Agama Islam Negeri.

Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh,” *Tasamuh: Jurnal. Jurnal Studi Islam*, 12(Dakwah Islam), 20–32.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,. Cakra Books.

Ramadhan, D. I. (2022). *Strategi Dakwah Kyai Ahmad Charir Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Desa Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*. Lentera Hati.

Soekanto, S. (1982). *Pengantar Penelitian Hukum*. Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Alfabeta.
- Susyanah, Y. (2016). *Strategi Dakwah Di Kalangan Masyarakat Pedesaan (Studi Life History terhadap Ustaz Rohim Abdul Mughni di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes)*. Universitas Islam Negeri Walisong.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas.
- Taimiyah, I. (n.d.). *Majmu" Fatawa, Riyadh*. Darul Ifta.
- Usman Ismail, A. (2010). *Manajemen Masjid*. Angsara.
- Wahyudi, A. S. (1996). *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfisik strategik*. Bina Rupa Aksara.

LAMPIRAN

A. Wawancara bersama Haji Sukirman

Peneliti : ”**Bagaimana kondisi masyarakat dusun Daleman dahulu sebelum saudara aktif berdakwah di dusun Daleman?**”

Haji Sukirman : ”saya sejak tahun 1976 lulus MI di daleman ini bisa dikatan keislamannya sangat rendah. Kemudian Masuklah guru-guru ngaji dari bendosari desa doplang yang satu desa dengan kita. Kemudian pengajian sampe tahun 1977 karena ada guru yang ikut pemilu lantas pengajian dibubarkan. Ada yang ikut kampanye PPP dan ketahuan Kadus lalu pengajian dibubarkan karena terikat dengan golkar pada waktu itu. Kemudian saya masih SMP sudah tergugah untuk menjadi guru ngaji dengan bekal yang seadanya dari MI, SMP Islam kemudian saya mencoba menghimpun lagi sehingga berdirilah mushola AL Fatah Daleman dengan cara sambatan. Saya agak lupa tahun tepatnya mungkin 80’an kesini. Terus seiring dengan saya sekolah dan sebagainya pengajian berlangsung terus-menerus sampai terjadi perubahan-perubahan. Perubahan mendasar ya ibadah sholat. Pengajian berlangsung dirumah-rumah dan mushola. Yang memimpin ya saya semampunya.

Bahkan saya kumpulkan TPA (taman Pendidikan Al Quran) seluruh kelurahan doplang. Ketika saya sudah lulus sarjana tahun 1988 kemudian saya mengumpulkan juga orang-orang berpotensi di seluruh kelurahan doplang kemudian mendirikan TPA yang kebetulan centralnya di dusun ngares desa kadireso tahun 90 dan itu santrinya sampe 600an. Dan di shift sampe 3 kali Ketika saya sudah selesai mengajar jam 14 sampe jam 3. Jam 3 sampe jam 4 baru sholat ashar kemudian jam 4 seperempat sampe menjelang maghrib jadi 3 shift 600an santri termasuk manula manusia lanjut usia dan itu berjalan sampe tahun 1993an saya juga masih terus urusan dakwah khususnya yang ada di dukuh daleman desa doplang terus berangsur-angsur mulai mengurangi adat – adar yang tidak islami bahkan cenderung syirik kami mulai mengurangi sedikit-sedikit. Tidak konfrontatif jadi barang kali metodenya bukan pendekatan akal tpi lebih kearah metode pendekatan hati jadi lebih kondusif saya juga membina anak-anak muda dan juga orang-orang tua tapi itupun yang Namanya dakwah juga tidak lepas dari metode yang dilakukan rosulullah ada yang ikut ada yang tidak ikut ada yang senang ada yang tidak senang itu sudah sunnahtullah maka dengan keistiqomahan sampe hari

ini masih berlangsung sangat baik. Bahkan karena dimushola al fatah itu sudah tidak muat daya tampungnya maka saya berinisiatif untuk membuat masjid karena kapasitas tanahnya sudah tidak mencukupi saya berusaha mencari donatur yang pertama dengan cara dari orang kalioso saya mengajukan proposal yang dirasa punya potensi untuk menyalurkan dana dari luar negeri saya sampaikan kesana. Kemudian saya juga melalui dari teman partai politik PKS alhamdulillah dari izin Allah kami dibantu dari teman PKS dimasjid Ar Rahman Daleman dengan nama masjid dari penyandang dananya sana kemudian kita kasih nama masjid Ar Rahman dari Yayasan hilal ahmar.

Peneliti : **Bagaimana struktur kepengurusan ta'mir setelah dibangunnya masjid?**

Haji Sukirman : Setelah masjid dibangun kami tidak menciptakan dikotomi antara masjid dan mushola manya setelah masjid dibangun ketakmiranya masih menjadi satu agar tidak terjadi perpecahan masak satu kampung aja perpecahan maka diadakan musyawarah tiap awal bulan sehingga masalah keuangan menjadi central di satu ketakmiran, Ketika masjid sudah baik kemudian mushola sudah lama tidak dibangun maka sama-sama

kita bangun. Termasuk ibadah ritual qurban. Qurban itu adanya berapa ya diratakan sampe seluruh mustaki di dukuh daleman tidak ini qurbanya orang mushola atau orang masjid tidak begitu. Pokoknya umat muslim khususnya di daleman. Termasuk zakat fitrah pun juga menjadi satu sehingga siapapun yang beramal dalam rangka untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat muslim di dusun daleman

Peneliti : **“Apakah sekarang ada peningkatan kesadaran masyarakat dusun Daleman dalam menjalankan agama Islam?”**

Haji Sukirman : Tentu ada, seperti ketika hari Raya Iedul Adha masyarakat yang berqurban Secara kuantitas bertambah dulu saya pernah mengalami kambing satu dibagi satu kampung rata kemudian kambing dua tiga empat sampe sapi. Sekarang dari jamaah juga berinisiatif karena qurban spontan juga dirasa berat maka dengan cara arisan sapi ada yang arisan 2 tahun ada yang 3 tahun ada yang 4 tahun jadi nanti terjadi siklus dimana setiap idul adha minimal ada satu sapi Adapun yang kambing sebagainya itupun sudah tidak diperhitungkan karena itu terjadinya biasanya spontan.

Peneliti : **“Dahulu kesadaran beragama Islam masyarakat dusun Daleman saudara katakan rendah, apa ada warga yang bergama selain Islam?”**

Haji Sukirman : Kalau dikatakan rendah itu Secara administrasi daleman ini islam hanya memang ada beberapa yang punya pandangan aliran kepercayaan, ada cuma nggak bisa saya sebut disini tetapi itupun kami waktu itu juga ada pendekatan, pendekatan kepada orang-orang tersebut yang biasanya suka tradisi sura untuk wayangan. Nah pernah suatu Ketika terjadi rebuk desa yang intinya tiap tahun itu memutuskan tiap malam 17 agustus Ketika presiden pidato kenegaraan itukan biasanya mencanangkan program yang akan datang dan daleman terinspirasi itu porgramnya adalah pembangunan kemudian pengajian dan hiburan itu siklus tiga tahunan dan Ketika siklus hiburan sampe pada puncaknya wayangan pada malam satu sura lha disitu dengan niatan untuk mertti desa dan situ kesempatan saya untuk mengalihkan saya secara muslim saya ndak setuju kalua niatnya untuk mertti desa saya lebih baik keluar hari ini untuk ikut musyawarah tetapi kalua wayangan itu dalam rangka untuk hiburan, niatnya hiburan saya hari ini juga nyumbang dua juta. Ini tak lakoni sampe gitu biar akidahnya tetap lurus sampe begitu. Ini yang

dikatan perkembangan saya luruskan mulai dari permasalahan akidah dan penambahan literasi keislamannya melalui ceramah-ceramah.

Peneliti : **”Apakah saudara menggunakan taktik pengajaran dengan menggunakan Bahasa yang lembut”?**

Haji Sukirman : Oh ya tentu, Bahasa yang lembut ini menjadi contoh kanjeng nabi. Bahkan rosulullah sendiri memakai Bahasa quran itu lintalahu jadi berbicara kepada mereka itu dengan layin dengan sejuk dengan lembut seandainya rosulullah itu berbicara kasar dengan mereka tentu mereka akan menjauh, lha ini saya terapkan. Saya hampir tidak pernah secara langsung kepada umat itu berbahasa keras seperti itu. Jadi Bahasa keras dengan tegas berbeda oleh karena itu apa yang dicontohkan oleh rosulullah SAW berbahasa lembut kepada mad'u saya terapkan dan hamper sering selalu kita lakukan musyawarah karena Bahasa ini selalu diikuti dengan Langkah-langh musyawah kalua enggak salah di al quran seperti itu.

Peneliti : **”pernahkah saudara memberikan materi yang menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati atau yang membangkitkan optimisme”?**

Haji Sukirman : Tentu dakwah ini tidak lepas dari kisah, kalua mengerucut dari yang paling ujung mulai dari kisah

nabi adam A.S awal penciptaan baru beliau dua punya putra aja sudah terjadi perpecahan tentu ini saya sentuh karena betapa pentingnya sebuah persaudaraan, betapa pentingnya hubungan ayah dengan putra putrinya itu menunjukkan suatu kedekatan namun demikian diawal penciptaan allah terhadap adam hawa dan puteranya sudah terjadi pertumpahan darah dapat menggambarkan Ketika manusia nanti semakin banyak kan terjadi banyak masalah seperti hari ini nah kemudian dibawa sampai kisah nabi nuh, Ibrahim sulaiman, isa sampai pada Muhammad S.A.W yang paling fenomenal karena beliau semakin banyak masalah yang muncul dikalangan kafir Quraish pada waktu itu. Sehingga rosulullah SAW tentu yang paling banyak vaarian pertentanganya. Jadi dengan kisah itu saya berharap sudah jadi representasi kondisi zaman sekarang sehingga tidak terlalu banyak menyinggung langsung ummat kalua yang saya cerita kisah-kisah nabi pada zaman dahulu toh nanti bakal terulang pada zaman-zaman yang akan datang.

Peneliti : **”Pernahkah saudara aktif kegiatan social kepada masyarakat”?**

Haji Sukirman : Kalau kegiatan social saya sudah aktif sejak saya SMA kelas dua saya sudah jadi sekretaris pemuda terus

berangsur-angsur sampai hari ini masih jadi sebagai penasihat OPTM organisasi pemuda tunas mekar yang dulu saya kasih nama itu, jadi OPTM itu dulu yang kasih nama saya. Kemudian sampai hari ini masih menjadi penasihat meskipun ya kapasitas saya kesana tergantung urgensinya tidak begitu masuk karena untuk melatih adik-adik atau anak-anak yang saat ini berperan jadi terlalu keki lah dengan adanya orang tua kalau ada masalah baru mereka berkonsultasi ke saya. Kemudian juga ada pengobatan gratis tapi frkuensinya ya tiap bulan sekali, oleh anak menantu saya kebetulabn dokter sejak jadi menantu saya itu sejak 2016 sampai sekarang. Obatnya gratis kecuali pemeriksaan tes gula yang memerlukan alat dan bahan kalau obatnya gratis semua.

Peneliti : **”Apakah saudara dalam berdakwah mengajak mad’u untuk berfikir, merenung dan mengambil pelajaran”?**

Haji Sukirman : Ya tentu karena allah bekal kita juga akal jadi kita juga sering berdiskusi dengan teman-teman ketakmiran ada pendekatan-pendekatan akal karena dengan banyaknya literasi dan akal berkembang ini akan mewujudkan kegiatan yang lebih efektif. Contohnya kemarin setelah diskusi Panjang sebenarnya mau membangun atau meningkatkan daya tampung masjid ini tetapi karena

tergambar bayangan biaya yang agak banyak okelah kita alihkan dulu studi banding dimasjid jogo karyan Jogjakarta saya lihat sana ternyata masjid disana itu secara fisik masjidnya ya biasa saja nggak spektakuler bangunanya yang nggak begitu megah tetapi kegiatannya begitu padat maka setelah pulang dari sana saya tetep berorientasi pada memakmurkan masjid. Maka kegiatan kemasjidan ini setelah berfikir dan berakal secara maksimal kegiatannya dipadatkan mulai dari kajian ahad pagi, terus TPA kalua TPA ini udah rutin kemudian yang ketiga pengajian hari-hari tertentu maksudnya hari-hari besar islam, kemudian juga pengajian ketakmiran sebulan sekali, yang dulu hamper jarang ya kita sentuh.

Peneliti : **”Apakah saudara pernah menggunakan metode istibshar yang mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati”?**

Haji Sukirman : Secara eksplisit mungkin tidak saya tunjukan namun secara implisit tentu ya tetap saya lakukan karena yang Namanya pandangan-pandangan dakwah islam itu dari ulama-ulama salaf dari ulama-ulama khalaf itu juga masing-masing punya kelebihan tentu di era sekarang ini modifikasi-modifikasi antara ulama salaf ini dan ulama kholaf ini diperlukan kadang-kadang pendekatan

untuk anak-anak sekarang itu juga literasinya memakai digital. Kalau dulu bisa membuka kitab tetapi saya juga menyarankan tidak hanya membuka HP tetapi juga belajar untuk mencari sumber yang sesungguhnya ini saya memberikan wacana dan pandangan seperti itu karena kalau kita terjebak di era digital dan tidak tahu sesungguhnya nanti malah terjebak dalam penyimpangan islam yang kita sebenarnya kita tidak tahu, karena bagaimana pun perjalanan islam itu lepas dari musuh-musuh islam.

Peneliti : **”Apakah saudara juga belajar cara mencapai dakwah dari berbagai sumber ilmiah? Seperti jurnal, buku, bulletin dll”?**

Haji Sukirman : Terus terang Kalau jurnal belum, tapi kalau bulletin iya mislanya dari lazis kemudian dari ormas islam kadang dari rumahsakit islam. Ini saya adopsi ya dalam rangka untuk mencari dasar-dasar dalil yang mengerucut ke bidangnya. Misalnya kalau dilazis tentang zakat infak sodaqoh tentunya disana akan terangkum dalil yang spesifik kemudian bulletin dari ormas tertentu tidak apakah Muhammadiyah atau NU kita adopsi jangan sampe terjadi perpecahan yang kita harapkan itu persatuan. Tidak dikotomi organisasi tertentu karena pada dasarnya islam itu harus satu. Sedangkan

organisasi hanya sebuah media untuk mencapai tujuan. Kemudian kalau saya mengambil dari rumah sakit mungkin sudut pandang saya masalah Kesehatan ini seperti apa dalil syari apa Namanya dalil quraniyah dan qouniyah seperti apa sehingga untuk menguatkan dakwah.

Peneliti : **Apakah saudara mempunyai kurikulum dalam mencapai tujuan dakwah saudara?**

Haji Sukirman : Masa-masa awal saya mengikuti kurikulumnya rosulullah, kurikulumnya rosulullah itu menitik beratkan pada akidah, Ketika akidahnya kuat maka setelah disampaikan ayat-ayat syariyah tentu dia akan mengikuti. Maka kurikulum secara garis besar yang saya laukan adalah akidah, syariah, akhlak. Yang pertama saya godok adalah Aqidah, keimanan dulu tahidullah kalau tauhidnya kuat maka nanti keislamannya akan kuat. Saya tidak menyentuh kilafiyah ya di era apalagi sekarang kilafiyah enggak saya singgung, ya enggak saya singgung kalau dulu diawal-awal mengenal islam mungkin sok-sokan ke kilafiyah justru malah memperuncing permasalahan, hari ini saya enggak nyinggung masalah itu, kuatkan akidah yang masalah kesyirikan memang saya tegas agar apa manusia tidak terjebak masalah syirik karena dosa yang

tidak terampuni salah satunya adalah syirik. Jadi kalau kurikulum secara tertulis sebagaimana sebagaimana Pendidikan formal tentu tidak, tetapi saya mempunyai ancer-ancer itu menitik beratkan pada akidah, syariah dan akhlaq. Karena akhlaq sebagai puncak dari keilmuan yang sudah diserap. Ketika seseorang akhlaknya tidak baik indikasinya memang akidahnya rendah atau mungkin tidak berakidah

Peneliti : **"Apakah saudara merefleksikan pengajaran saudara selama ini? Kalau iya apakah saudara sudah petakan kemampuan mad'u ? dan memberikan tindak lanjutnya"?**

Haji Sukirman : Tentu tiap akhir bulan disamping laporan khas atau keuangan ketakmiran uang masuk uang keluar untuk apa saja juga mengevaluasi kegiatan berjalan atau tidak, berdampak pada kegiatan social siapa saudara kita yang mungkin sedang sakit dsb siapa yang meninggal biasanya juga kita evaluasi, contoh saja kmrn ada saudara kita jimin habis meninggal kemudian setelah sholat subuh bahkan ahad pagi terus kita bareng-bareng kesana sholat jenazah. Rezeki beliau banyak yang menyolatkan karena memang habis kajian ahad pagi.

B. Wawancara dengan Saudara Wahyono sebagai skretaris ta'mir

Peneliti **”Saudara Wahyono di kepengurusan ta’mir Masjid maupun Mushola sebagai apa”?**

:

Wahyono Saya secara struktural dikepengurusan jadi sekretaris,

:

Peneliti **Bagaimana tugas kepengurusan dalam berdakwah di dusun Daleman?**

:

Wahyono Kami bersama-sama (seluruh kepengurusan) mengajak masuk islam secara *kaffah* (menyeluruh). Masing-masing juga punya tugasnya seperti menjelang bulan romadlon ada pembagian tugas dan jadwalnya.

Peneliti **”Selain ibadah lima waktu, adakah kegiatan keagamaan yang dipusatkan di masjid atau mushola”?**

:

Wahyono Selain kegiatan tadi juga ada Kegiatan sholat idul fitri, idul adha dan juga penyembelihan hewan qurban disentralkan dimasjid dan kajian ahad pagi dan malam Jumat kliwon

Peneliti **”kalau saya amati pemuda dusun daleman lumayan banyak, adakah kajian untuk pemuda”?**

Wahyono Kajian khusus untuk pemuda masih belum ada.

:

Peneliti **”Bagaimana kondisi masyarakat dahulu kala sebelum Haji Sukirman aktif berdakwah di dusun Daleman”?**

- Wahyono** : Kalua perbandingan kondisi dahulu sebelum adanya kegiatan kegiatan dimasjid maupun mushola itu kondisi dukuh daleman saya lihat itu banyak mereka itu yang belum paham tentang islam secara kafah artinya ada Sebagian besar melakukan perbuatan perbuatan yang dilarang agama, tpi dengan adanya kegiatan-kegiatan pengajian umum dimasjid alhamdulillah mereka sudah mulai paham mana yang dimaksud perintah didalam agama mana yang dimaksud larangan dalam agama dan progresnya lumayan baik.
- Peneliti** : **”Apa contoh perilaku atau kegiatan yang dilarang agama menurut saudara yang tadi disampaikan”?**
- Wahyono** : Perbuatan perbuatan yang dilarang dulu banyak melakukan contohnya seperti miras, dulu sini masih banyak yang minum-minuman keras. Kemudian contoh lain adalah bentuk-bentuk keyakinan kalua dulu itu ada yang meyakini selain allah artinya mereka juga sholat tetapi juga melakukan gitu (penyirikan) ada yang belum sholat juga meyakini itu. Tapi kalua sekarang alhamdulillah perlahan mereka menyadari bahwa hal-hal seperti itu memang dilarang oleh agama setelah ada penjelasan penjelasan tentang agama.
- Peneliti** : **”Apakah H Sukirman dalam memberikan pelajaran menggunakan Bahasa yang lembut”?**
- Wahyono** : Menurut saya sepanjang ini Ketika beliau melakukan dakwah baik secara umum maupun khusus beliau menggunakan Bahasa yang halus Bahasa yang santun jadi menurut saya lebih mudah dipahami lebih mudah diterima.
- Peneliti** : **”Apakah H Sukirman dalam menyampaikan dakwah ada yang menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati atau yang membangkitkan optimisme”?**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: iud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Choirul Shoheh
NIM : 161211140
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : STRATEGI DAKWAH H SUKIRMAN DI DUSUN DALEMAN
DESA DOPLANG KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI DALAM
MEMAKMURKAN MASJID
Hasil Turnitin : 23 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

1

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 11/05/2023

a.n Dekan,
Wakil Dekan I,



Kamila Adnani
Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs H Sukirman
Tempat tanggal lahir : Boyolali, 02 April 1963
Alamat : Dalaeman RT 02/03 Dopleng, Teras, Boyolali
Jabatan : Ketua Ta'mir Masjid, Mushola Dusun Daleman

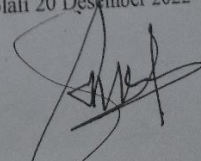
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Choirul Shoheh
Tempat Tanggal lahir : Boyolali, 27 Januari 1997
Nim : 161211140
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Adalah benar benar diijinkam dan telah melaksanakan penelitian dan wawancara
dengan Drs. H Sukirman pada bulan Desember – Mei 2023 dalam rangka penyusunan skripsi
dengan judul **“Strategi Dakwah H Sukirna Di Dusun Daleman Desa Dopleng Kecamatan
Teras Kabupaten Boyolali Dalam Memakmurkan Masjid”**

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebnar-benarnya dan digunakan
sebagaimana mestinya.

Boyolali 20 Desember 2022



Drs. H Sukieman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 104
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774 104
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail : fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1808/Un.20/F.I/PP.01.1/04/2023 Surakarta, 25 Mei 2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Dusun Daleman Desa Doplang Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali
Jl. Daleman Rt 03/03 Doplang ,Teras, Boyolali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina TK. I /(IV/b)
Jabatan : Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Choirul Shoheh
NIM : 161211140
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Waktu Penelitian : 22 Maret - 22 April 2023
Lokasi : Dusun Daleman Desa Doplang
Judul : Strategi Dakwah H Sukirman Di Dusun Daleman Desa Doplang
Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



At Prof. Dr. Islah., M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

